

BELAJAR HAM DAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KASUS



Disusun oleh:

Irwanto
(Konsultan)

Abiguel Wohingati
Goentoer Giovani
Indrawati Setya Wibawa
Whidi Nugroho
Indah Sulistyorini
Agustina Hendriati

Kerjasama:
United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
(UNESCO) & Action Research and Training Institute (ARTI)

Mei 2002

KATA PENGANTAR

Buku ini disusun untuk memperkaya Buku Pegangan Pelatih dan Buku Kerja mengenai Membangun Budaya Damai dan Menyelesaikan Konflik Tanpa Kekerasan. Metode yang digunakan dalam proses belajar bersifat aktif-partisipatif dan dapat diintegrasikan dengan berbagai kegiatan yang telah dirancang dalam buku-buku tersebut.

Semua kasus yang ditulis di dalam buku ini mempunyai landasan peristiwa nyata. Karena diambil dari berbagai artikel Koran dan majalah, maka pihak-pihak yang terlibat dalam kasus memang disebutkan dengan jelas karena memang telah menjadi wacana publik ketika artikelnya dimuat di media cetak. Jika kasus tersebut tidak diperoleh dari media massa, maka nama dan tempat disembunyikan untuk menghindari identifikasi terhadap orang-orang yang bersangkutan.

Kasus-kasus yang telah diolah di dalam buku ini memang tidak bebas dari kemungkinan kesalahan dalam pemberitaan. Oleh karena itu, kasus-kasus yang dipilih telah ditelaah apakah pernah ada gugatan terhadap kasus tersebut atau tidak. Semua kasus yang ditulis di dalam buku ini sudah tidak diperdebatkan jalan peristiwanya (kejadiannya) dan dalam beberapa hal peranan dari berbagai pihak dalam masing-masing peristiwa.

Siswa atau siapapun yang mempelajari kasus-kasus ini akan segera menyadari betapa banyaknya bentuk pelanggaran Hak-hak Azasi Manusia (HAM) dan betapa banyaknya sumber konflik. Moga-moga proses belajar seperti yang disarankan dalam buku ini membantu setiap peserta yang mempelajari HAM dan Resolusi Konflik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif sekaligus berolah rasa dan pikiran untuk mencari penyelesaian masalah tanpa kekerasan.

Kami ingin mengucapkan terima kasih pada UNESCO – Jakarta yang telah memberikan sedikit dana untuk mengumpulkan kasus dan mengolahnya dalam bentuk seperti ini. Kepada siswa, guru, dan orangtua siswa serta anak-anak lain yang telah ikut Peace Education bersama kami, perlu kami ucapkan terima kasih karena telah memberikan saran dan kritik untuk beberapa kasus yang telah kami uji-cobakan bersama mereka.

Semoga bermanfaat – Salam damai!

Tim Penyusun

Irwanto, Ph.D.
Konsultan

Daftar Isi

Kasus	Judul	Halaman
1	Egois	4
2	Otak di dengkul	6
3	Haruskah aku disingkirkan?	8
4	Mengapa sekolah kami dibakar?	10
5	Guru-guru protes: masih tersisakah rasa hormat?	12
6	Gara-gara sakit perut di UKS	16
7	Kekesalan membawa maut	18
8	Sudah jatuh ditimpa tangga	20
9	Semua ini bukan kemauan kami sendiri	23
10	Barang dagangan itu..wanita	26
11	Kekerasan itu dasamuka	31
12	Aku rindu sekolah	33
13	Kampung Bali – Pasar Narkoba serba ada	37
14	Turisme dan anak-anak kita	42
15	Anak Bangsa Vs. Anak Bangsa	44
16	Kasus 27 Juli 1997	47
17	Jakarta itu milik bersama	49
18	TPA Bantar Gebang: Milik siapa-Urusan siapa?	52
19	Panen Bencana	55
20	Waspada, banjir...banjir...	57
21	Menyelamatkan Kamojang	59
22	Pemanfaatan lahan kosong	61
23	Memfaatkan kebodohan	63
24	Masalah itu milik sejarah?	65
25	Hutan wisata alam Malino diserobot	67
26	Tikus-tikus berdasi	69
27	Harga beras mahal	71
28	Bara di bagansiapi-api	74
29	Nasib Ibu Lasihan	76
30	Tante Rose	78

EGOIS

Banyak anak yang diantar menggunakan mobil ke sekolah. Mampirilah di beberapa sekolah terkemuka di kota anda. Anda akan menyaksikan tindakan egois dari orang dewasa, baik orangtua murid maupun sopir. Pada waktu siang hari mereka yang menunggu anak-anak pulang sekolah memilih berada dalam mobil dan menyalakan mesin mobil sambil menyalakan AC.

Banyak orang tidak sadar atau tidak mau tahu bahwa tindakan itu sangat merugikan anak-anak. Jarang sekali ada sekolah yang berAC. Oleh karena itu, sirkulasi udara di sekolah sangat tergantung dari kualitas udara di sekitarnya. Kendaraan yang dinyalakan mesinnya jelas akan menimbulkan gangguan – bukan hanya suara tetapi juga polusi udara. Asap yang dikeluarkan lewat knalpot mobil mengandung Karbon Monoksida – zat beracun yang sangat berbahaya. Selain itu, zat juga mengandung timbal yang dapat mengganggu kesehatan. Mesin yang menyala, apalagi ada ACnya tentu akan menaikkan udara di sekitar mobil. Jika banyak mobil yang menyala, maka makin buruk kualitas udara di sekitar mereka. Siapa yang harus menghirup udara yang buruk ini? Anak-anak dan guru-guru mereka!

Anak-anak sekolah untuk belajar. Proses belajar yang baik adalah apabila tempat belajarnya nyaman dan anak sehat untuk menerima pelajaran. Polusi udara di sekitar sekolah, sekaligus polusi suara, sangat mengganggu proses belajar tersebut. Ini kalau orang-orang dewasa itu sadar.

Keegoisan orang-orang dewasa memang tidak hanya sebatas itu saja. Di berbagai sekolah, kantin sekolah penuh dengan Ibu-ibu, pembantu, atau siapapun yang diminta untuk menjaga dan menjemput anak-anak. Akibatnya, pada waktu istirahat anak-anak tidak memperoleh tempat duduk dan harus berebut tempat untuk memperoleh makanan atau minuman.

Tempat-tempat penyeberangan juga tidak aman untuk anak-anak sekolah. Pengendara mobil atau motor – kebanyakan orang dewasa – tidak pernah peduli dengan keselamatan pemakai jalan, biarpun mereka adalah anak-anak kecil. Mereka seenaknya melajukan kendaraan walau tahu bahwa mereka melewati tempat penyeberangan. Tidak heran bahwa di berbagai tempat harus ada orang dewasa atau polisi yang khusus untuk mengawasi tempat-tempat penyeberangan tersebut.

Bus-bus sekolah di Jakarta diupayakan oleh Pemerintah Daerah dan dibayar melalui uang masyarakat (pajak) untuk melayani anak-anak sekolah. Apa yang terjadi di Jakarta dan mungkin di kota-kota lainnya, bus ini lebih senang memperoleh penumpang yang bukan pelajar karena bayarannya lebih banyak. Ada alasan yang dikemukakan untuk tidak mengangkut anak, yaitu takut dirusak karena tawuran. Mungkin alasan ini benar, tetapi Bus itu tokh dibeli oleh Pemda untuk anak-anak sekolah, bukan untuk tujuan lainnya.

PROSES BELAJAR

1. Bagilah peserta menjadi 4-5 kelompok kecil.
2. Mintalah mereka mendiskusikan cara-cara untuk mengatasi keegoisan orang-orang dewasa seperti yang digambarkan di atas.
3. Kalau memungkinkan, mintalah mereka membuat Poster kampanye kepedulian.

OTAK DI DENGKUL

Rasanya tak berlebihan bila menyebut tawuran sudah menjadi bagian dari fenomena kekerasan di Ibu Kota. Tengok, di jalan-jalan seantero Jakarta kerap ditemui dua kelompok pelajar saling kejar, saling lempar, dan saling serang. Mereka bahkan tak segan untuk menggunakan senjata tajam! Tak heran bila banyak korban nyawa jatuh akibat terlibat tawuran.

Simak data tahun 1998 yang dicatat dari Polda Metro Jaya berikut ini:

N O	BULAN	Jumlah kasus	PELAKU		KORBAN			TINDAK LANJUT		
			Ditangka p	Ditaha n	Mat i	Lube r	Lurin g	Bina	Prose s	P U
1	Januari	15	105	105	1	-	12	104	1	1
2	Februari	21	200	200	1	2	16	184	1	-
3	Maret	22	225	197	-	2	8	220	5	-
4	April	31	540	540	-	4	18	524	16	-
5	Mei	2	69	69	-	-	-	69	-	-
6	Juni	4	16	16	1	1	-	16	-	-
7	Juli	15	59	59	2	1	2	59	-	-
8	Agustus	21	124	124	1	13	31	93	31	-
9	Septembe r	31	324	324	2	3	4	308	17	-
10	Oktober	25	61	61	4	3	3	59	2	-
11	November	25	117	117	1	3	9	82	3	-
12	Desember	18	54	54	2	2	5	50	4	-
Jumlah		230	1894	1866	15	34	108	1768	80	1

Masih dari catatan Polda, sejauh ini paling tidak ada 97 sekolah yang murid-muridnya punya hobi tawuran. Dari jumlah itu, 14 di antaranya adalah sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Sisanya adalah kakak-kakak mereka dari sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), yang rinciannya 32 sekolah menengah umum (SMU) dan 51 sekolah menengah kejuruan (SMK).

Susahnya, selama ini para pelajar bengal itu praktis tak mendapat sanksi yang setimpal. Kalau pun tertangkap aparat, biasanya cuma dikurung sehari di kantor polisi, untuk kemudian dilepas lagi. Sementara untuk memberikan hukuman, sekolah juga mengalami dilema. "Kalau kita keluarkan, baru anak-anak itu ribut. Sampai kakeknya datang ke sini. Susah jadinya," kata salah seorang kepala SMK di Jakarta.

Maraknya tawuran antarpelajar tak urung membuat masyarakat gerah, karena tak jarang mereka jadi korban. Kalau sedang apes bisa (tiba-tiba) terjebak di tengah-tengah pelajar yang sedang perang. Keluhan juga datang dari pengemudi bus kota. Maklumlah, kendaraan mereka kerap jadi sasaran tumpukan batu. Menurut data PPD, sepanjang tahun 1998 perusahaan tersebut mengalami kerugian Rp. 166,8 juta akibat tawuran pelajar.

Rinciannya, ada 429 bus yang bonyok dan 1060 kaca bus yang pecah kena timpuk.

PROSES BELAJAR

1. Minta beberapa di antara peserta untuk menceritakan kembali pengalaman mereka sebagai pelaku, korban, penonton tawuran (atau pengamat jarak jauh, misalnya via TV, media cetak). Probe pendapat mereka tentang tawuran : apa yang mereka lakukan pada saat itu (esp. untuk yang terlibat langsung), bagaimana perasaan mereka.
2. Identifikasi sebab (tawuran secara keseluruhan, maupun yang mereka alami. Apa ada yang merupakan 'disposisi' remaja : karakternya, dll), keluasan, akibat (kaitkan dengan perasaan mereka, kerugian psikologis maupun fisik-materi, kerusakan masa depan). Lakukan dalam kelompok-kelompok kecil.
3. Bagaimana penanggulangannya menurut mereka? Jangan lupa untuk mengingatkan HAM dan cara-cara yang mengedepankan resolusi tanpa kekerasan.
4. Diskusikan bersama dalam pleno.

HARUSKAH AKU DISINGKIRKAN?

Sejak usia 3 tahun Ana didiagnosa menderita autisme¹ ringan. Sang ibu berjuang keras melakukan berbagai upaya yang dapat membantu Ana untuk tetap berkembang optimal, mulai dari membawanya mengikuti berbagai terapi hingga upaya diit dan sebagainya. Bagi ibu Ana semua upaya harus dicoba sekalipun sifatnya masih coba-salah, karena penanganan autisme di Indonesia belum berkembang dengan baik. Kehancuran hatinya melihat keadaan putrinya justru memacu semangat ibu ini dalam memberikan kesempatan terbaik bagi Ana.

Hambatan berat yang sebenarnya ternyata baru muncul ketika Ana akan mulai bersekolah. Kegiatan sosialisasi di sekolah dan berinteraksi dengan anak “normal” dipercaya dapat membantu perkembangan Ana. Tetapi ternyata tidak mudah mencari sekolah yang mau menerima Ana. KB 1 menyatakan tak sanggup mendidik anak penderita autisme. KB 2 menerima, namun tak lama Ana diminta mengundurkan diri karena sekolah tak sanggup menghadapi keluhan orangtua murid lainnya. Kadang Ana memang masih menunjukkan perilaku agresif, berteriak dan tak terkontrol. Murid lain ada yang merasa terganggu, orangtuanya mengeluh kepada kepala sekolah, hasilnya Ana harus pindah sekolah. Untunglah di KB 3 Ana mendapatkan kesempatan. Kepala sekolahnya bijak, guru-gurunya profesional, dan kerjasama orangtua dan sekolah betul-betul berjalan. Ana menyelesaikan TKnya di sekolah tersebut, didampingi oleh para-terapis khusus (dibayar oleh orangtuanya) yang bertindak sebagai asisten guru dalam mendampingi Ana selama beraktifitas di sekolah. Banyak sekali kemajuan Ana semenjak bersekolah di TK 3.

Ibu Ana mulai optimis bahwa pendekatan seperti di TK 3 dapat diterapkan pula untuk pendidikan SD bagi Ana. Ia mendaftarkan Ana di sebuah SD A yang cukup terpandang. Saat bertanya-jawab dengan petugas penerimaan murid, ia sekaligus menjajaki penerapan cara yang telah pernah ditempuh Ana selama di TK 3. Ia sedang menerangkan keadaan Ana kepada si petugas, ketika dari dalam ruangan kepala sekolah tiba-tiba terdengar suara menyeruak “*Di sini kami tidak terima anak bermasalah, Bu! Cari sekolah lain saja!*” Ibu Ana terpana. Ia baru saja akan menerangkan bahwa sekarang Ana sudah mampu mengontrol diri, kemampuan bahasanya hampir setara anak seusianya, dan masih banyak hal lagi yang dapat dilakukan Ana dan diyakini membuat ia dapat mengikuti pendidikan “normal” dengan sedikit bantuan ekstra. Kini mulutnya terkunci. Ia segera pergi meninggalkan sekolah itu dengan perasaan jauh lebih hancur daripada ketika ia pertama kali mendengar “vonis” autisme bagi Ana.

¹ **Autisma** adalah gangguan emosional pada anak di mana seluruh perhatiannya dipusatkan pada dirinya sendiri dan hubungan dengan lingkungannya terputus. Sebab-sebabnya belum diketahui (Tbabler’s Cyclopedic Medical Dictionary, 1997).

Tapi Ana beruntung. Orangtuanya kaya. Oleh karena itu, dengan sedikit upaya ekstra, keluarga mereka akhirnya berpindah rumah, mendekati sebuah SD semi internasional yang mau menerima Ana dengan tangan terbuka. Memang biayanya menjadi mahal sekali. Tetapi tak ada artinya demi kepentingan terbaik Ana.

Saat ini belum ada angka pasti jumlah penderita autisme di Indonesia. Tetapi diduga tak kurang dari..... Sedikit sekali jumlah layanan dan sarana pendidikan bagi mereka, dan umumnya terbatas di kota besar di Jawa. Dan tak ada satupun fasilitas pendidikan bagi mereka yang didirikan pemerintah. Bahkan mungkin, dari sedikit layanan yang ada, termasuk beberapa pusat rehabilitasi dan pendidikan yang antara lain didirikan oleh orangtua penderita autisme serta para profesional yang punya keprihatinan, tak ada satupun yang mendapat dukungan dari pemerintah.

PROSEDUR BELAJAR

1. Mempersoal kasus di atas:

- Bagilah peserta dalam beberapa kelompok kecil lalu mintalah mereka membicarakan: *Apa persoalan yang ingin dikemukakan oleh kasus ANA ini?*
- Setiap kelompok mempresentasikan pandangan mereka

2. Mengembangkan empati:

- Mintalah beberapa sukarelawan daeri kelas untuk memerankan Ibu, Ana, teman-teman Ana, dan Guru.
- Mintalah mereka membuat sebuah drama 5 menit yang memperagakan peristiwa yang diceriterakan di atas.
- Evaluasi perasaan para pemain dan pengamat.
- Diskusikan apa yang seharusnya dilakukan.

BAHAN ACUAN

- Konvensi Hak-hak Anak PBB
- Literatur tentangf Autisma

MENGAPA SEKOLAH KAMI DIBAKAR ?

Sulit membayangkan apa yang ada di benak anak-anak Sekolah Dasar (SD) di Aceh manakala melihat sekolah mereka telah hancur terbakar. Padahal, pagi itu, hari-hari menjelang peringatan Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, mereka telah siap dengan pakaian sekolah dan tas bukunya untuk memasuki kelas. Namun, mereka harus menerima kenyataan lain, sekolah mereka telah menjadi puing dan bara api.

Menurut data Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, seperti disampaikan Gubernur Abdullah Puteh, sedikitnya ada 52 sekolah yang rusak atau bahkan hancur total dalam bulan Juni-Agustus 2001 ini. Data itu masih bersifat sementara, berdasarkan laporan yang masuk. Diperkirakan jumlahnya lebih besar lagi. Lebih dari 20.000 anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya akibat gedung sekolahnya hangus atau hancur akibat peledak. Ada sejumlah dewan guru yang berikhtiar melaksanakan proses belajar mengajar di tempat lain, seperti *meunasah*², balai desa, atau tempat lainnya yang dianggap layak. Dari jumlah sekolah yang hangus dan rusak tersebut, di Kabupaten Aceh Utara tercatat jumlah terbanyak. Kepala Dinas Pendidikan setempat, Ibrahim Bewa, mengatakan, ada 29 SD, 12 SLTP, serta 7 SMU dan Madrasah Aliyah yang terkena musibah tersebut. *“Umumnya gedung sekolah hangus dan praktis tidak bisa digunakan lagi,”* katanya. Namun, dalam beberapa kasus, masih ada juga beberapa gedung sekolah yang masih bisa digunakan karena yang dibakar hanya beberapa ruang kelas yang letaknya terpisah dengan lokasi lain. Jumlah lainnya tersebar di sejumlah kabupaten dan kota, termasuk Kota Banda Aceh.

“Sebuah kondisi yang memprihatinkan kita semua karena akibatnya telah menyentuh kepentingan masa depan pendidikan anak-anak kita sebagai generasi penerus,” kata Gubernur Aceh, Abdullah Puteh. Dia menganggap apa yang terjadi tersebut adalah sebuah proses untuk pembodohan sebuah generasi di Nanggroe Aceh. Rektor Universitas Syiah Kuala, Prof. Dayan Dawood melihat dalam kondisi Aceh yang dilanda konflik sejak lama, dunia pendidikan telah hancur-hancuran. Padahal, sumber daya manusia di Aceh pada masa depan akan sangat tergantung pada bagaimana mereka memperoleh pendidikan di masa sekarang. Manakala sekarang dunia pendidikan telah hancur, kekhawatiran akan melorotnya kualitas sumber daya manusia di Aceh pada masa mendatang akan sangat beralasan.

Sebenarnya, penghancuran sekolah di Aceh adalah sebuah cerita lama. Sejak pemberlakuan Daerah Operasi Militer (DOM) tahun 1989 – 1998 serta sejumlah operasi keamanan lainnya. Sesudah itu, lebih dari seratus sekolah

² musholla

telah hancur. Tidak hanya sekolah, tetapi kantor-kantor pemerintah dan rumah penduduk juga jadi sasaran aksi kelompok yang bertikai. Siapa sebenarnya pelaku perbuatan tersebut, hanya yang melakukannya yang mengetahuinya.

Adanya keterangan yang menuding terlibatnya kelompok tertentu adalah sesuatu yang sangat naif untuk diakui di tengah kondisi konflik yang telah berlangsung lama di bumi Tanah Rencong itu. Kelompok penuntut kemerdekaan, yaitu Gerakan Aceh Merdeka (GAM), menuding aparat keamanan Indonesia terlibat di balik aksi itu semuanya. Alasannya, GAM tak mungkin membakar sekolah sebagai tempat bagi generasi muda bangsa Aceh menuntut ilmu. Sementara aparat keamanan menyatakan, GAM berada di balik kejadian itu semua karena mereka memang kelompok pengacau yang telah menyengsarakan rakyat. Keterjebakan masyarakat oleh opini yang dibentuk oleh masing-masing pihak atas kejadian itu adalah sesuatu yang telah dan tengah terjadi. Tetapi, yang lebih penting dari semua itu adalah adanya kesadaran dari pelakunya bahwa aksi mereka tersebut – siapa pun dia – adalah sebuah dosa yang akibatnya harus diderita oleh generasi muda di negeri ini, oleh anak negeri ini yang terlahir dan harus hidup di tengah kondisi konflik.

Sumber: *Kompas*, 27 Agustus 2001

PROSES BELAJAR

Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan setelah mempelajari kasus di atas, yaitu:

1. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil kemudian diberi tugas untuk membuat petisi. Setiap kelompok harus memikirkan isi petisi dan sasarannya. Petisi ditulis di atas kertas Lembar Balik.
2. Dari antara peserta diminta beberapa sukarelawan untuk menjadi Guru, Orangtua murid, murid (laki-laki dan perempuan), tokoh agama atau tokoh masyarakat lainnya, anggota DPRD, wakil-wakil partai, dan lain-lain. Sisanya membentuk kelompok-kelompok sendiri dan diberitugas sebagai kantor berita baik media cetak atau elektronik. Setiap kantor berita merencanakan wawancara dengan sebagian atau semua pemeran tadi. Pertanyaan dan cara wawancara dibicarakan dalam diskusi kelompok.
3. Masing-masing kantor berita melaksanakan tugasnya bergantian.
4. Hasil dari pemberitaan semua kantor berita tersebut didiskusikan dalam kelas.

GURU-GURU PROTES: MASIH TERSISAKAH HORMAT?

Kondisi pendidikan di Purbalingga sedang resah. Sebagian besar guru di daerah tersebut sedang bersungut-sungut karena mereka belum menerima pembayaran rapel kenaikan gaji Januari 2001 sampai Juli 2001. Para guru yang belum menerima rapelan ini kemudian membentuk Paguyuban Anggota Korpri Daerah yang Belum Terima Rapel (Pakorda Lumapel). Mereka menuntut agar rapelan kenaikan gaji mereka segera dibayarkan dan juga mengajak para guru di daerah tersebut untuk serentak melakukan mogok mengajar selama seminggu mulai Rabu, 22 Agustus 2001. Bupati Purbalingga, Drs Triyono Budi Sasongko menjelaskan, sesuai dengan kondisi keuangan yang ada saat itu, tuntutan para guru untuk dibayarkan penuh rapelan gaji Januari-Juli baru bisa direalisasikan awal Desember. Itupun, katanya, dengan mengerahkan segala daya, termasuk dana cadangan. "Yang namanya dana cadangan itu kini hanya ada angkanya saja. Riilnya baru terkumpul nanti pada akhir tahun anggaran...", paparnya.

Bupati berupaya sekuat tenaga mendesak pemerintah pusat untuk membantu kesulitan Purbalingga dengan mengucurkan dana sebesar Rp 17 miliar. Begitu dana tersebut cair, saat itu juga akan dibayarkan. Karena itu, dia mohon dengan sangat agar kegiatan belajar mengajar tetap bisa dilaksanakan sebagaimana semestinya. 'Sangat disayangkan jika ada kemandekan proses pendidikan. Masyarakat juga diminta untuk tidak perlu menanggapi aksi guru ini dengan emosional.'

Ketua Pakorda Lumapel Sekuntojo meminta Pemda untuk menunjukkan bukti-bukti tertulis mengenai kondisi keuangan dan anggaran daerah yang ada saat ini. Sebab dia menilai, apa yang dijelaskan Bupati Drs Triyono Budi Sasongko baru sebatas omongan lisan. Dia menegaskan, pihaknya bersikap pantang mundur dalam memperjuangkan turunnya rapelan gaji itu. Sebab hal itu demi kewibawaan organisasinya. "Kalau perjuangan hanya berhenti sampai di sini maka kita akan terus diinjak-injak lagi. Kita sudah enam bulan diinjak-injak hak kita. Sekarang kita tidak mengemis, melainkan menuntut hak," tandasnya. Bagi guru uang sebesar itu sangat berarti. Para guru sebenarnya berharap uang rapelan itu bisa digunakan untuk biaya sekolah anak-anaknya pada bulan Juli lalu, namun sampai Agustus ini belum juga terealisasi dengan berbagai alasan yang dikemukakan pemerintah setempat.

Ajakan untuk melakukan mogok ternyata tidak sepenuhnya mendapat sambutan, tidak semua sekolah mengikuti ajakan itu. Kepala Sekolah SDN Purbalingga Kidul 2, Bp. Rasam menjelaskan, sejak pagi seluruh guru dan murid masuk sebagaimana biasa. Para guru juga tetap mengajar dan tidak ada yang mogok. Dia menegaskan, pihaknya sama sekali tidak terpengaruh

dengan adanya demo guru. Sebab, pihaknya hanya patuh pada perintah atasan. Soal ada guru-guru yang demo, dia mempersilakan saja. Sebab, hal itu hak tiap-tiap guru untuk menentukan sikap.

Sujadi, guru SDN Kedungmenjangan 2, justru menyayangkan langkah rekan-rekannya yang demo di DPRD yang emosional sehingga sampai merobohkan pintu gerbang utara. Sebab, apa yang mereka lakukan itu tidak menyelesaikan masalah, justru menambah masalah. Sudah tuntutan rapelan tidak bisa dipenuhi, anarkis, dan malah mogok mengajar sehingga anak didik menjadi telantar.

Para murid di SDN Kembaran Kulon 1, 2, 3, Kecamatan Purbalingga Kota dipulangkan awal setelah diabsen. Setelah itu, para guru duduk-duduk dengan santai menunggu jam kerja habis. Beberapa guru SDN Kembaran Kulon 1 mengaku, kebijakan memulangkan murid pada pukul 08.00 itu terpaksa mereka lakukan. *"Sebenarnya hati nurani kami tidak tega memulangkan mereka. Apa yang kami lakukan ini terus terang bertentangan dengan hati nurani kami. Jika boleh jujur, kami kasihan dengan anak-anak. Tapi, keputusan ini dengan sangat terpaksa kami ambil. Sebab, kami ingin memperjuangkan hak-hak kami."* Bukankah Oktober mendatang akan ada ulangan umum catur wulan I? *"Benar. Karena itu, bila nanti masalah ini sudah selesai, artinya sudah masuk lagi seperti biasa, kami akan mengejar kekurangan jam mengajar. Mungkin dengan menambah jam pelajaran setiap hari."*

Bagaimana tanggapan anak-anak ketika dipulangkan lebih awal? *"Senang! Sebab kami bisa main sepuas-puasnya,"* teriak anak-anak SDN Kembaran Wetan 1, Kecamatan Kaligondang. Mereka mengaku, tidak diberitahu alasannya kenapa dipulangkan lebih awal. Anak-anak kelas VI SDN Penambongan 2, Kecamatan Purbalingga Kota justru malah memprovokasi guru-gurunya untuk ikut-ikutan mogok mengajar dan memulangkan mereka lebih awal. Kendati demikian, ketika dijelaskan konsekuensinya jika guru mogok mengajar mereka menjadi bodoh dan tidak naik kelas, anak-anak itu menjadi sedih. *"Wah, jika begitu lebih baik ya tetap seperti biasa. Sebab, jika kami bodoh kami tidak hanya tidak naik kelas, tetapi tidak lulus. Kami kan sekarang kelas VI."*

Para murid SDN Kembaran Kulon 1, menurut informasi para gurunya, justru merasa tidak puas bila mereka diliburkan hanya seminggu. *"Mereka tanya, kok cuma seminggu. Lalu kami tanya mau berapa lama, mereka bilang minta satu bulan penuh. Sebab, satu minggu itu tanggung,"* ujar seorang guru yang sedang membersihkan biola tua. Beberapa orangtua murid yang dihubungi secara terpisah mengatakan, tidak bisa menerima alasan jika guru tidak mau mengajar. Sebab, mereka merasa sudah melaksanakan kewajiban selaku orangtua murid, seperti membayar berbagai iuran wajib ataupun sukarela sekolah. *"Kami juga punya hak menuntut guru tetap mengajar. Jika guru anak saya sampai mogok mengajar, saya akan datang rumahnya. Kami orangtua juga bisa melakukan demo tandingan menuntut guru tetap mengajar,"* ujar Firman, orangtua murid, berapi-api. *"Saya dengar ada anggota BP3 sekolah yang mengancam, pokoknya kalau mogok mengajar"*

lebih dari tiga hari, saya akan menggerakkan massa ke sekolah. Sebab, BP3 merasa sudah memberikan kesejahteraan kepada guru. Karena itu, ketika merasa dirugikan, pihaknya akan menuntut balik para guru. Jika begitu, terjadi hubungan yang tidak harmonis antara BP3 dan guru," kata Wakil Ketua DPRD Hadi Suyono.

Ancaman serupa dilontarkan oleh beberapa orang tua murid yang ditemui terpisah. *"Kalau guru mogok, saya tidak setuju. Kasihan anak-anak. Saya bekerja keras dari pagi, kepanasan untuk mencari biaya anak saya sekolah. Mogok ini jelas merugikan kami. Kalau kami beramai-ramai ke sekolah, jangan salah kami,"* kata Toto, seorang tukang parkir. Adi, orang tua dari dua anak yang sekolah di SD mengaku rugi kalau anaknya sampai dipulangkan gasik. Sebab, anak disuruh sekolah agar pintar. Dengan jam sekolah seperti biasa saja kadang masih harus ditambah les. Sekarang, malah tidak ada kegiatan belajar-mengajar. *"Kalau murid hanya disuruh mengerjakan tugas di kelas, itu sama dengan anak baca koran, karena tidak ada yang membimbing. Kalau begini, saya akan gantian mendemo guru ke sekolah. Kalau gurunya saja seperti ini, bagaimana nanti muridnya?"* katanya.

PROSES BELAJAR

1. Belajar berempati dan merumuskan argumen

- Ada 5 pihak yang harus dipahami posisinya, yaitu: PEMDA, Guru-guru yang tergabung dalam Pakorda Lumapel, Guru-guru yang tidak ikut protes, Orangtua murid, dan Siswa.
- Bagilah kelas menjadi 5 kelompok dan setiap kelompok ditugaskan menjadi salah satu dari ke 5 pihak di atas.
- Mintalah masing-masing kelompok untuk menyelami masalah dan perasaan masing-masing pihak.
- Tuliskan masalah dan perasaan yang mereka identifikasi.
- Bersama dengan kelompok, rumuskan argumen bagi tindakan yang telah mereka lakukan atau akan mereka dilakukan.
- Hindari argumen yang bersifat emosional – karena argumen seperti itu tidak dapat diterima.

2. Analisis sosial: Guru – antara harapan dan kenyataan

- Siapkan di papan tulis sebuah tabel untuk menampung jawaban para peserta

HARAPAN	KENYATAAN

- Minta setiap peserta untuk mengisi kedua kolom di papan tulis. HARAPAN adalah hal-hal yang seharusnya kita lakukan atau kita percayai patut terjadi pada guru dan KENYATAAN adalah hal-hal yang sehari-hari kita amati terjadi atau dilakukan terhadap guru.
- Fasilitator mendiskusikan hasil di papan tulis dengan metode analisis sosial

LEADING QUESTION UNTUK DISKUSI:

- Bagaimana pendapat Anda tentang demo yang dilakukan oleh guru? (probe ttg 'stereotipe' guru; norma tentang apa yang boleh/tidak boleh dilakukan oleh peran tertentu; pepatah 'guru kencing berdiri, murid kencing berlari'; relevansi dengan jaman dan situasi-kondisi)
- Apakah Anda setuju (dan mendukung) ancaman orang tua murid? (Mengapa? Apa yang seharusnya dilakukan?)
- Identifikasi sebab demo (sebab utama: governance, antar pribadi, antar kelas, antar kelompok; mengapa guru 'berani' berdemo'; sebetulnya apa yang diperjuangkan : sekedar rapel atau ada hal lain yang lebih mendasar)
- Akibat demo (efektivitas; keluasan dampak; akibat lain yang timbul)
- Dapatkah orang memperjuangkan sesuatu secara peacefully? Adakah hambatan-hambatan untuk berjuang secara damai?
- Apakah demo dapat dianggap sebagai cara damai? Mengapa? Dalam kondisi apa demo layak dilakukan?

PANDUAN UNTUK FASILITATOR

- Situasi dalam kasus di atas mudah sekali memancing konflik yang tidak perlu.
- Dalam menghadapi situasi seperti di atas, orang cenderung dengan mudah saling tuding.
- Penting bagi fasilitator untuk membuat suasana kelas kondusif dalam melakukan analisis – yaitu dengan menumbuhkan empati pada berbagai pihak yang terlibat, lalu mencoba membantu mereka merumuskan argumen yang logis dan tidak emosional.
- Bimbing peserta untuk melakukan analisis sosial – yang utama lihatlah masalah apa yang mendasari peristiwa itu. Ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, kurangnya visi ke depan untuk mutu pendidikan nasional, dan lain-lain perlu dirangkaikan sehingga membantu siswa mencari solusi yang logis dan sistematis – bukan emosional.

GARA-GARA SAKIT PERUT DI UKS

Siska 15 th, siswa sebuah SMP di Jakarta mengalami peristiwa yang akan selalu menjadi ingatan buruk baginya. Siang itu di sekolah, Siska merasakan sakit pada perutnya. Ia meminta ijin pada gurunya untuk beristirahat di ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Ruang UKS tersebut tidak besar dan terletak di samping lapangan olah raga. Di dalamnya terdapat dua buah tempat tidur yang dipisahkan oleh sehelai tirai dan terdapat lemari obat-obatan. Ketika Siska memasuki ruangan tersebut, ternyata sudah ada siswa lain yaitu Rudi, yang sedang beristirahat. Setelah beberapa saat beristirahat, terjadi percakapan antar keduanya yang dimulai dengan saling berkenalan. Setelah bercakap – cakap, terjadilah sebuah peristiwa yang tidak pernah dibayangkan oleh Siska sebelumnya. Tiba-tiba Rudi keluar ruangan UKS dan berusaha melihat keadaan di luar ruangan. Kemudian ia masuk kembali ke dalam ruangan UKS dan dengan cepat Rudi berusaha menarik dan merangkul Siska sedemikian rupa sehingga tubuh Siska kehilangan keseimbangan dan menimpa tubuh Rudi. Rudi sendiri berusaha untuk mengangkat rok Siska dan meraih pakaian dalam Siska. Rudi juga berusaha menciumnya. Saat itu Siska meronta-ronta dan berusaha berteriak, namun sepertinya tak ada yang mendengarkannya karena pada saat itu di lapangan olah raga sedang ramai siswa lain sedang berolah raga. Setelah kejadian itu Siska menangis dan menampar Rudi. Rudi pun minta supaya wajahnya di tampar dan Siska menamparnya sekali lagi. Siska segera meninggalkan ruangan UKS sambil menangis. Selesai jam sekolah, Siska melaporkan kejadian tersebut pada seorang Guru.

Keesokan harinya Siska datang bersama ibunya dan mengadukan masalah ini kepada Kepala Sekolah. Saat itu Rudi di panggil dan dimintai keterangan. Kepala Sekolah juga meminta orang tua Rudi untuk datang ke sekolah. Ketika orang tua Rudi datang, mereka membela Rudi dan menyatakan bahwa keterangan yang diberikan Siska tidak benar. Orang tua Rudi bekerja sebagai pengacara. Akhirnya kedua orang tua dipertemukan. Orang tua Siska berkeras untuk memproses kejadian ini dan menuntut agar Rudi diberi hukuman. Sebaliknya orang tua Rudi juga menginginkan hal yang sama karena menganggap bahwa Siska memberikan keterangan palsu. Akhirnya Kepala Sekolah memutuskan untuk tidak memproses kasus ini. Sementara di sisi lain, guru justru menyalahkan Siska yang menggunakan waktu beristirahat untuk bercakap – cakap. Awalnya Rudi terancam untuk dikeluarkan dari sekolah. Namun tidak lama lagi Rudi akan menghadapi Ebtanas dan nama Rudi sudah terdaftar menjadi peserta Ebtanas dari sekolah tersebut. Akhirnya proses ini tertunda. Sepanjang penundaan proses kedua siswa sempat dikenai skors selama satu hari. Setelah skors selesai keduanya kembali bersekolah. Setelah bersekolah kembali, Siska mengalami beberapa hal. Kakak Rudi beserta kawan – kawannya yang juga bersekolah di sekolah yang sama menekan Siska dengan mengejeknya sambil melempar sejumlah uang logam padanya seraya mengatakan bahwa sejumlah itulah

'harga' Siska. Sampai akhirnya tiba saat di mana Siska sudah tidak mampu lagi menahan celaan yang datang bertubi – tubi padanya, ia menyemprotkan gas air mata pada Rudy yang ketika itu mengejeknya. Hal ini dilaporkan oleh Rudy kepada Guru , dan akhirnya Siska terkena hukuman. Akhirnya Orang Tua Siska mengadukan kasus pelecehan seksual pada anaknya ke Kantor Polisi. Siska dan Ibunya didampingi oleh pengacara akhirnya berhasil sampai ke Pengadilan.

PROSES BELAJAR :

Setelah membaca cerita di atas, Bagi kelas menjadi 3 yang mewakili pihak Siska, Pihak Rudy dan Pihak Sekolah. Minta mereka masing – masing menyatakan opini atau perasaannya dalam menghadapi permasalahan ini. Kemudian diskusikan pertanyaan – pertanyaan di bawah ini!

1. Akankah Siska mendapatkan keadilan di persidangan? Mengapa?
2. Bagaimanakah Anda memandang sikap pihak sekolah dalam menghadapi masalah ini ? (sesuai dengan posisi peserta)
3. Apa yang harusnya dilakukan oleh :
 - pihak sekolah
 - siswa
 - orang tuaagar permasalahan ini tidak terjadi lagi di kemudian hari

KEKESALAN MEMBAWA MAUT

Kesal karena berulang kali diledek, Zaenal Arifin (15), siswa SMUN 8 Bogor, membacok Tubagus Prakoso (15), teman sekelasnya, Senin (14/1), sekitar pukul 12.30. Akibat peristiwa yang terjadi di dalam kelas ini, Tubagus terluka cukup parah di bagian kepala sebelah kanan sehingga harus menjalani rawat inap di Rumah Sakit PMI Bogor.

Dalam pengakuannya kepada petugas Polresta Bogor, Zaenal menyebutkan, ia melakukan hal ini karena sudah tidak tahan lagi mendengar ledekan Tubagus. Berulangkali, Tubagus meledek Zaenal sebagai anak yang belum pantas masuk SMU karena ukuran badannya terlalu kecil. Dibandingkan teman satu kelas, ubuh Zaenal memang tergolong kecil.

Reza, teman satu kelas Zaenal dan Tubagus mengungkapkan bahwa selama ini Tubagus dikenal sebagai siswa yang lucu dan sering meledek teman. Namun Tubagus yang selalu duduk dideretkan bangku paling belakang, diduga tidak menyadari jika beberapa temannya sering tersinggung oleh ledekannya.

Senin siang, sebelum pelajaran biologi, Tubagus kembali meledek. Kali ini yang jadi sasaran Zaenal. " Waktu itu sebagian besar siswa sudah berada di dalam kelas. Ibu guru sudah masuk. Namun , entah ada apa, guru itu keluar lagi." Kata Reza. Ia menambahkan, setiap hari kelasnya masuk siang, dari pukul 12.30 hingga 17.15

Beberapa siswa memanfaatkan keluarnya ibu guru ini untuk saling bercengkrama hingga kelas menjadi aga gaduh. Di tengah kegaduhan ini , dari deretan bangku paling belakang, tiba-tiba Tubagus berteriak kesakian sambil tangannya memegang bagian kepala sebelah kanan. Di dekat Tubagus, Zaenal terlihat berdiri sambil membawa golok di tangan kanannya.

"Kami semua menjadi panik dan beramai-ramai membawa Tubagus ke rumah sakit. Sementara Zaenal dibawa ke kantor polisi."

Sumber: Kompas, 15 Januari 2002.

PROSES BELAJAR

Ejek mengejek adalah bagian dari hidup dan bagian dari perkembangan. Meskipun demikian, sebagai bagian dari kehidupan seperti itu, kita tidak pernah sadar akan "batas-batas" yang masih dapat ditoleransi. Banyak di antara kita yang sangat menikmati "kesengsaraan" teman-teman kita yang diejek sehingga kita ikut "bersalah" dalam kejadian seperti di atas.

Oleh karena itu, proses belajar kali ini akan ditujukan untuk meningkatkan kesadaran kita akan akibat-akibat dari ejekan-ejekan seperti di atas.

1. Gunakan "Name Tag" yang dipakai oleh peserta.
2. Masing-masing peserta menuliskan "ejekan-ejekan" baik karena ciri-ciri fisik, sosial, dan lain-lain - semakin banyak semakin baik.
3. Mintalah mereka berbagai perasaan dengan teman-teman secara berkelompok.
4. Penglompokan dilakukan melalui "Tepukan" – jumlah "tepukan" menunjukkan jumlah orang yang harus berkumpul. Misalnya : tepukan sebanyak 3 kali berarti mereka harus berkumpul dengan peserta sebanyak 3 orang. Mintalah mereka berpindah-pindah kelompok.
5. Setelah acara "sharing" ini dilakukan, diskusikan perasaan mereka dalam pleno.

SUDAH JATUH DITIMPA TANGGA

Dina (14 th) adalah siswa sebuah SMP Negeri di salah satu kota di Jawa Tengah. Ibunya adalah seorang janda dan pedagang kecil di pasar. Pada suatu hari Dina diajak oleh “mantan” pacarnya yang bernama Eko (20 th) untuk turut serta ke kota lain yang tak jauh dari kotanya. Dina sebenarnya tidak bersedia untuk pergi. Akan tetapi Eko memaksa dan mengancam Dina bahwa ia akan mengungkapkan pada ibunya bahwa Dina masih berhubungan dengan Eko (yang tidak disetujui orangtua) dan akan memfitnah bahwa Eko telah melakukan ‘sesuatu’ pada Dina. Hal ini membuat Dina panik. Dina takut dimarahi oleh ibunya. Akhirnya dengan terpaksa Dina bersedia ikut. Masih mengenakan seragam sekolah, hari itu Dina terpaksa membolos dan mengikuti keinginan Eko.

Sampailah mereka di kota W. Tempat tujuan Eko adalah bibinya yang tinggal di kota itu. Sampai di sana ternyata hujan turun. Dina harus mengurungkan niatnya untuk pulang setelah beberapa jam singgah di kota itu. Setelah hujan reda, ternyata Eko juga tak bersedia untuk mengantarkannya pulang. Dina sempat berniat untuk pulang sendiri, namun jarak untuk mendapatkan angkutan umum cukup jauh sehingga Dina mengurungkan niatnya untuk pulang. Menjelang sore akhirnya Eko mengajak Dina bermalam di rumah bibinya. Dina terpaksa menerima ajakan tersebut, apa lagi tas Dina saat itu disembunyikan. Pada tengah malam, Eko mengajak Dina untuk bermesraan. Dina menolak, namun Eko mengancam akan melanjutkannya dan tidak akan memulangkan Dina. Eko juga membujuk dengan mengatakan bahwa persetubuhan pertama kali tidak akan menyebabkan kehamilan. .

Keesokan hari setelah sampai di kota asalnya, Dina berterus terang pada ibunya yang telah seharian mencari Dina dengan penuh kekhawatiran bahwa ia telah diperkosa oleh Eko. Dengan serta merta Ibu Dina mengajak Dina untuk segera lapor ke Kantor Polisi. Keesokan harinya di beberapa surat kabar muncul berita tentang kasus pemerkosaan ini. Berita ini di baca oleh para Guru di SMPN XY di mana Dina bersekolah. Dinapun dipanggil untuk menghadap kepala sekolah. Kepala Sekolah meminta Dina untuk merahasiakan kasus ini. Keesokan harinya datang wanita dari pihak Eko ke sekolah dan menyatakan bahwa perbuatan itu dilakukan atas dasar suka sama suka. Ia menyarankan agar Dina dan Eko sebaiknya dinikahkan saja.

Keesokan harinya lagi Dina kembali dipanggil oleh gurunya. Kali ini adalah guru BP (Bimbingan Penyuluhan). Dina disalahkan karena telah melaporkan kasus ini kepada polisi dan hal itu dianggap telah merusak nama baik sekolah. Diberitahu pula pada Dina bahwa hari itu adalah hari terakhir ia bersekolah di sekolah tersebut. Tentu saja Dina sangat terkejut dan sedih. Ibu Dina pun keesokan harinya dipanggil oleh Kepala Sekolah untuk memberitahukan hal ini. Tentu saja sang Ibu sangat terkejut dan sedih. Ia bekerja keras membanting tulang untuk mneyekolahkan anaknya dan kini harus menerima kenyataan bahwa anaknya dikeluarkan dari sekolah. Dalam keadaan sedih, Dina dan ibunya mendatangi beberapa sekolah. Namun

semua sekolah yang didatangi menolaknya dengan alasan sebentar lagi Ebtanas akan diselenggarakan dan nama-nama peserta Ebtanas sudah di kirim ke kantor pusat.

Untunglah akhirnya SMP M7 bersedia menerima Dina, namun dengan syarat harus membayar uang masuk sejumlah ratusan ribu rupiah. Ibu Dina merasa tak sanggup untuk dapat membayar uang tersebut. Akhirnya ia kembali ke SMP XY dan menceritakan semua usaha yang ia lakukan. Mendengar itu pihak sekolah meminta Ibu Dina untuk menandatangani surat pengunduran diri anaknya dan pindah ke SMP M7. Namun dengan lugu Ibu Dina menanyakan tentang biaya uang masuk yang harus dibayar ke SMP M7. Pihak sekolah menyatakan bahwa mereka sudah beritikad baik untuk memindahkan Dina ke SMP M7, mengenai soal uang, Ibu Dina harus membayar sendiri. Akhirnya Dina tidak bersekolah karena Ibu Dina tidak sanggup membayar uang masuk ke SMP M7

PROSES BELAJAR

Belajar berempati dengan melakukan permainan sarang laba-laba. Bahan yang harus disiapkan adalah tali rafia, kertas-kertas kecil (10x10 cm), selotip.

- Bacakan Kasus di atas – pelan tetapi jelas.
- Setelah Kasus dibacakan, bertanyalah kepada peserta: “Bagaimana pandangan anda terhadap Dina?” – Carilah yang positif dan negatif.
- Mintalah seorang peserta untuk menjadi relawan yang berperan sebagai Dina.
- Setelah memperoleh sukarelawan, mulailah permainan dengan prosedur sebagai berikut:
 1. Mintalah semua peserta untuk berdiri membuat lingkaran mengelilingi Dina (yang berdiri di tengah-tengah).
 2. Peserta yang berada di lingkaran diberikan peranan sebagai: Dina, Ibu Dina, Tokoh Agama, Guru, Guru BP, Kepala Sekolah, RT, Lurah, Teman Sekolah Laki-laki, Teman Sekolah Perempuan, Ibu-ibu Tetangga, Polisi, dan lain-lain. Jika jumlah peserta lebih banyak dari tokoh-tokoh yang diperankan, mintalah sisanya sebagai pengamat.
 3. Siapkan LABEL nama untuk masing-masing tokoh tersebut dan ditempel di dada mereka masing-masing.
 4. Permainan di mulai dengan instruksi sebagai berikut:

Kita membutuhkan sejumlah relawan yang akan memerankan Dina, Ibunya, (... dan seterusnya). Dina dan Ibunya akan duduk di atas kursi di tengah-tengah kita (atur dua kursi di tengah lingkaran). Setiap orang relawan akan memerankan peranan masing-masing dan mendatangi Dina dan Ibunya – lalu mengatakan sesuatu sesuai dengan pandangannya terhadap mereka berdua.

Mari kita lakukan simulasi ini...

- Ajaklah semua peserta mendiskusikan permainan yang baru saja berlangsung dan menyimpulkan apa saja yang telah mereka pelajari. Caranya dapat dilakukan sebagai berikut:
 - Bagilah peserta ke dalam 4 kelompok kecil dan masing-masing kelompok mendiskusikan masalah-masalah sebagai berikut:
 1. Pelanggaran apa saja yang dialami oleh Dina dan Ibunya? Siapa saja yang melakukan pelanggaran itu?
 2. Jika anda sekalian mengamati apa yang barusan terjadi, apakah perlakuan yang diterima oleh Dina dan Ibunya mempunyai kaitan dengan jenis kelamin mereka sebagai Wanita?
 3. Apa saja yang harus dilakukan untuk memberikan solusi yang adil bagi Dina dan Ibunya?
 4. Apa saja yang harus dilakukan agar peristiwa yang dialami oleh Dina tidak terulang lagi?

- Mintalah setiap kelompok untuk menyampaikan pendapat mereka dalam bentuk presentasi.
- Cobalah mengambil pelajaran dari kegiatan yang baru saja dilakukan.

CATATAN UNTUK FASILITATOR:

- Kekerasan seksual jarang sekali mempunyai bukti-bukti dan saksi yang diperlukan untuk melakukan proses hokum.
- Di Indonesia, saksi belum ada perlindungan.
- UU Perlindungan anak juga belum ada

SEMUA INI BUKAN KEMAUAN KAMI SENDIRI

Tak pernah kami berpikir untuk sampai di Prumpung, Jatinegara – salah satu bilangan Ibukota. Kami sampai di tempat ini karena macam-macam alasan. Ada yang dikawinkan waktu berusia 12 tahun lalu diceraikan sehingga harus cari makan sendiri. Ada yang dibawa oleh orangtua mereka sendiri dan ditawarkan ke pemilik kios minuman. Teman kami juga ada yang ditipu. Katanya mau bekerja di restoran atau di pabrik di Jakarta, tapi terdampar di tempat ini. Pekerjaan kami gampang-gampang susah... hanya menjual minuman botol seperti The Botol, Coca-cola, Sprite, dll. Tapi harga yang harus dibayar lumayan deh... 5 sampai 10 kali harga biasa. Oleh karena itu, kami harus pandai-pandai merayu – dengan segala cara.

Hari itu seperti biasa , Ria, Fitri, Rina, Nuraini dan Santi, Ola dan Yanti bersiap – siap untuk berjualan di taman Prumpung , taman yang berada di bawah jembatan fly over Cipinang, dekat Stasiun KA Jatinegara. Waktu menunjukkan pukul 7 malam. Setelah ber pakaian rapi, mereka segera pergi ke rumah Pak Mamat, si Boss. Di sana mereka masing - ,asing mengambil ember hitam yang berisi botol – botol minuman seperti Teh Botol. Coca cola, Fanta , Sprite dan beberapa botol Bir Bintang. Setelah itu bersama – sama mereka pergi ke Prumpung. Di Prumpung mereka menjajakan minuman pada laki – laki yang berkunjung ke taman tersebut. Pada malam itu tampak beberapa pengunjung dengan potongan rambut pendek dan berjaket kulit. Mereka membeli minuman dan makanan kecil yang di jual di taman itu. Beberapa di antara mereka mengajak anak – anak gadis itu untuk berbincang – bincang.

Hari semakin malam . Menjelang Jam 1 malam, tiba – tiba beberapa mobil merapat ke taman Prumpung. Kemudian muncul sejumlah laki – laki berseragam polisi. Mereka mendatangi para gadis penjaja minuman tersebut dan menggiring mereka ke mobil polisi yang sudah disiapkan . Serta merta beberapa gadis yang belum ‘tertangkap’ berteriak – teriak dan berlarian ke sana kemari menghindari polisi yang berusaha menangkap mereka. Dan di luar persangkaan mereka, beberapa tamu juga menangkap mereka, tamu yang berambut cepat dan menggunakan jaket. Para gadis mulai menangis ketika digiring ke mobil polisi. Salah satu gadis yang berlari tertarik baju bagian atasnya , terus berlari. Tiba – tiba ketika ia menyadari sudah tidak menggunakan atasan lagi, gadis itu pingsan. Para Boss hanya bias melihat dari kejauhan dan tidak bias berbuat apa apa. Boss yang kebetulan hadir di tempat itu terpana menyaksikan beberapa anak buahnya di bawa oleh mobil polisi ke kantor polisi.

Di kantor Polisi para gadis ini diinterogasi. Salah satu pertanyaannya adalah apakah mereka melakukan praktek pelacuran. Beberapa Polisi

berusaha Mereka hanya bias diam atau menangis. Akhirnya mereka bermalam di kantor polisi dalam keadaan lelah. Keesokan harinya para Boss berdatangan dan menebus mereka dengan uang 100.000 rupiah. Mereka yang tidak ditebus boss-nya di bawa ke Cipayung, yang merupakan tempat rehabilitasi anak-anak. Di sini mereka digabungkan dengan anak-anak lain yang ditangkap karena dianggap telah melanggar hukum.

PROSES BELAJAR

1. Menganalisis persoalan dalam bentuk debat.
 - Pihak yang terlibat adalah: APARAT KEAMANAN (Polisi), ANAK-ANAK PEREMPUAN PENJUAL MINUMAN, PEMILIK KIOS MINUMAN, PELANGGAN, MASYARAKAT UMUM
 - Bagilah peserta ke dalam kelompok-kelompok untuk mewakili pihak-pihak di atas (5 kelompok)
 - Tiap-tiap kelompok harus menyiapkan argumennya masing-masing mengenai: Apa yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi masalah di atas.

2. Mencari kompromi
 - Setiap kelompok menulis apa yang mereka setujui dan tidak mereka setuju mengenai pendapat orang kelompok lain.
 - Kumpulkan hal-hal yang disetujui oleh semua kelompok.
 - Diskusikan hal-hal yang tidak mereka setuju – apakah ada jalan keluar?

CACATAN UNTUK FASILITATOR

- Persoalan remaja dan anak perempuan penjual minuman di Prumpung, Jatinegara adalah salah satu bentuk pelanggaran hukum. Persoalannya, siapa yang seharusnya dianggap sebagai pelanggar hukum?
- Anak atau remaja adalah korban – mereka awalnya dipaksa atau terpaksa melakukan pekerjaan mereka. Bagaimana dengan Pemilik Kios dan Pelanggan? Kedua pihak inilah yang seharusnya dianggap sebagai pelanggar. Meskipun demikian, mereka tidak pernah memperoleh hukuman.
- Petugas keamanan memang melakukan tugas mereka. Tetapi dalam hal ini, mereka menggunakan Hukum sebagai alat untuk keuntungan diri mereka sendiri. Dalam penangkapan, anak-anak akan dapat dibebaskan jika menebus dalam bentuk uang.
- Dalam memimpin diskusi untuk mencapai kompromi, tidak perlu sampai kompromi dapat dicapai benar. Yang penting adalah peserta memahami bahwa ada hal-hal yang dapat disetujui oleh berbagai pihak. Yang perlu dicari jalan keluarnya adalah hal-hal yang tidak disepakati.

BACAAN ACUAN

- Kajian mengenai Ayla...
- PERDA DKI No. 11/1988

BARANG DAGANGAN ITU...WANITA

Suatu hari pada bulan Agustus 2001, di Terminal Kampung Rambutan, Jakarta Timur, seorang gadis tanggung duduk termenung. Udara tak begitu cerah. Pikiran Mira, nama gadis itu, begitu gundah. Jakarta masih asing baginya. Duduk di bangku terminal, dia terus menimbang tetap mencari pekerjaan di ibu kota atau pulang kampung ke sebuah pedalaman desa di Pekalongan, Jawa Tengah. Di tengah keraguan itu, seorang lelaki mendekat. Wajahnya cukup mudah diingat. Bertubuh sedang dengan kulit sawo matang. Sorot matanya tajam dengan gigi agak menjorok ke depan.

Lelaki itu mengaku bernama Bambang. Dia fasih berbahasa Jawa. Kepada Mira, laki-laki itu mengaku asal Pekalongan. Usai berkenalan, Bambang yang langsung menyerap perasaan Mira menjanjikan sebuah pekerjaan di restoran. Kata 'restoran' di benak Mira adalah rumah makan yang suasananya sibuk mulai pagi hingga petang melayani pesanan para tamu yang hendak makan. Namun, apa yang disebut restoran oleh Bambang ternyata sebuah bar yang ruangnya remang-remang. Jam kerjanya malam hari. Lokasinya di wilayah Penjaringan, Jakarta Utara. Pemilik tempat hiburan itu adalah Iskandar, seorang lelaki beumur 45 tahun yang telah menekuni bisnis tersebut selama bertahun-tahun. Saat Mira datang, sedikitnya sudah ada 12 orang gadis belia di tempat itu. Mereka yang masih tergolong 'anak baru gede' (ABG) itu sengaja dipajang oleh Iskandar untuk menarik para tamu bar.

Mira datang tidak secara sukarela. Dia dijual oleh Bambang kepada Iskandar. Saat transaksi antar kedua lelaki itu, gemulai Mira dihargai Rp. 400 ribu. Seorang perempuan, Sri, yang punya sebutan Mami di tempat itu, langsung melatih Mira tentang tata cara melayani tamu. Mulai dari menuang minuman ke dalam gelas sampai pelayanan seks yang disediakan di ruang belakang bar itu. Mira menolak ketika pelajaran melayani tamu masuk ke bagian pelayanan seks. Tapi, penolakannya ditampik Iskandar dengan mengatakan bahwa Mira punya utang Rp. 400 ribu. "*Saya takut, terpaksa saya menurut kemauan mereka,*" ungkap Mira dengan sedih di kemudian hari. Sebagai perantau pemula tanpa bekal uang saku dan sanak famili, Mira tak mampu menebus uang Rp. 400 ribu. Ongkos melayani tamu pun hanya sebagian Rp. 50 ribu. Mira tak kuasa menghitung sampai kapan mampu menebus utangnya kepada Mami Sri dan juragan Iskandar. Dia mengatakan, untuk membiayai kebutuhan sehari-hari saja masih susah.

Cerita perbudakan itu terbongkar ketika Laila, rekannya, kabur dari sana. Gadis Cirebon berusia 22 tahun tersebut mengadu ke Polsek Metro Penjaringan. Menurut Laila, dia sudah tak tahan melakukan pekerjaan laknat itu. Pengalaman Laila hampir mirip dengan Mira. Pada awal Agustus 2001, Laila ditipu oleh seorang lelaki bernama Heri di Stasiun Pasar Senen, Jakarta Pusat. Janji Heri mencarikan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga, tak pernah ditepati. Ketika itu Heri langsung membawa Laila ke Yayasan Setia

Kawan yang dipimpin oleh Dju Dju. Yayasan yang berdomisili di daerah Mangga Besar, Jakarta Pusat itu, sangat asing bagi Laila. Di tempat tersebut Laila sempat menginap selama satu malam. Dia lantas dibawa oleh seorang staf Yayasan itu ke bar Cempaka. Di tempat itu Laila dipromosikan sebagai karyawan. Promosi itu ternyata tipuan belaka. Laila dipaksa melayani tamu lelaki hidung belang secara part time. Laila bagaikan barang dagangan yang dijualbelikan antar pedagang. Oleh Iskandar, Laila dibeli dengan harga Rp. 350 ribu dari Dju Dju.

Khrisna Murti, Kepala Polsek Metro Penjaringan, begitu geram mendengar kisah Laila. Polisi berpangkat Ajun Komisaris itu, Selasa (25/9), memerintahkan anak buahnya menggerebek bar Cempaka. Para gembongnya, seperti Iskandar, Dju Dju, dan Budi, langsung ditahan guna mengungkap jaringan sindikat. Menurut Khrisna, praktek semacam ini telah lama dicermatinya. Namun bukti yang dikumpulkan belum cukup kuat hingga kemudian kasus ini terbongkar. *"Ini biadab. Manusia diperdagangkan untuk tujuan percabulan,"* ujarnya. Para pelaku, dikatakannya, diduga sengaja memasang jerat bagi perempuan desa yang mencari kerja di kota. Sindikat ini bekerja dengan cara mafia. Kedok yang dipakai adalah lembaga penyalur tenaga kerja, seperti Yayasan Setia Kawan milik Dju Dju itu. Yayasan tersebut mengorganisasi banyak agen yang disebar ke desa-desa dan kampung yang penduduknya miskin. Ada juga yang *nongkrong* di terminal bus atau stasiun kereta api. Lantaran begitu luasnya jaringan itu, menurut Khrisna, pemberantasannya harus ditangani secara komprehensif. *"Kita siap berkoordinasi dengan instansi lain,"* ujarnya.

Pola kerja memakai metode sindikat itu dibenarkan oleh Dian Kartika, aktivis Koalisi Perempuan Indonesia. Dia mengungkapkan, para pelaku biasanya menjalankan aksi mereka dengan merayu atau membujuk calon korban. Ia mengatakan, korban pada awalnya tidak menyangka jika bakal dijebak masuk dunia hitam. Mereka beroperasi tidak sendiri. Para pelaku itu kerap memakai orang lain untuk mencapai sasaran. *"Jaringannya benar-benar terorganisasi,"* ujarnya. Dari banyak kasus yang ditangani lembaganya, Dian mengungkapkan, korban selalu mengalami pengalaman yang mirip. Umumnya mereka bertemu dengan seorang yang seolah berniat baik. Entah membantu mencarikan pekerjaan atau menawarkan bantuan uang. Para agen pencari mangsa itu juga berkeliaran di kafe, pasar, bahkan tempat kursus ketrampilan. Jaringan itu juga meluas ke daerah. Mereka mengincar daerah pinggiran Jakarta, semisal desa miskin di Jawa Barat dan Lampung. Bahkan, jaringan itu juga punya hubungan dengan sindikat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di pedesaan, umumnya para agen itu bersikap sopan dan cukup cerdas. Kepada perempuan muda di desa, mereka menawarkan informasi lowongan pekerjaan dengan gaji yang menggiurkan. *"Kemiskinan di desa memprovokasi kaum perempuan itu untuk pergi ke kota,"* dia menambahkan.

Fenomena perdagangan perempuan ini tampaknya tak bisa dilepaskan dari perubahan sosial dalam masyarakat. Dinamika industri perkotaan telah membuat desa-desa menjadi marjinal. Kaum perempuan pun terpaksa mencari pekerjaan di kota. Pola migrasi inilah yang dimanfaatkan jaringan

tertentu untuk bisnis perbudakan seks. Para perempuan muda dijerat, lalu dijual di kancan pelacuran di perkotaan.

Menurut Komisaris Besar Polisi Rizal Zen, seorang perwira di Mabes Polri yang menangani berbagai kejahatan serius, perdagangan perempuan bahkan telah menjadi problem nasional. Tahun lalu ada sekitar 1.683 kasus yang ditangani polisi, namun yang diajukan ke pengadilan Cuma sekitar 1.094 kasus. *“Kita sudah coba banyak taktik, tapi perdagangan perempuan belum bisa dihapus secara menyeluruh,”* ujarnya beberapa waktu lalu.

Kota-kota Perdagangan Wanita

Secara umum, perdagangan wanita di Indonesia dilakukan dengan modus mengelabui korban. Alasan yang kerap dijadikan modus untuk menjerat adalah korban akan dipekerjakan di suatu perusahaan, pelayan toko, dan pembantu rumah tangga. Namun, sampai tempat tujuan, korban dipaksa menjadi pelacur dengan alasan untuk membayar ongkos perjalanan

Kota	1999	2000
Jakarta	130	126
Bandung	286	282
Padang	161	157
Surabaya	313	309
Bali	133	129
Makassar	158	151
Manado	179	175

Sumber: Polda Metro Jaya

Nursyahbani Katjasungkana sangat menghargai upaya cepat polisi membekuk jaringan itu di Penjaringan, Jakarta Utara. Nursyahbani mengatakan polisi bertindak benar dengan membekuk pelakunya dan tidak mengkriminalkan korban. Selama ini korban sering ikut disalahkan. Menurutnya, kasus harus segera diikuti dengan memperbaiki rumusan Pasal 297 KUHP dan mengeluarkan Undang-undang Anti Perdagangan Perempuan dan Anak. Perlu juga meratifikasi konvensi internasional tentang penghapusan perdagangan perempuan dan anak, dan eksploitasi pelacuran oleh pihak lain.

Nursyahbani menambahkan bahwa problem mendesak yang harus diperhatikan bukan hanya perdagangan perempuan di tingkat lintas negara, namun juga pada tingkat nasional. Akar masalahnya adalah kemiskinan di pedesaan. Karena itu strategi pembangunan menjadi tema penting mengatasi migrasi kaum perempuan desa ke kota.

Sumber: *Koran Tempo*, 28 Oktober 2000

PROSES BELAJAR

Penipuan berkedok bantuan untuk mencari pekerjaan banyak sekali terjadi di berbagai kota besar di Indonesia. Korban-korban mereka adalah gadis-gadis muda yang tidak berpengalaman. Informasi mengenai modus-modus penipuan ini tidak banyak tersedia bagi masyarakat. Tugas para peserta adalah membuat perangkat pendidikan untuk menyebar luaskan pengetahuan tentang tipu daya yang biasanya dilakukan dan bagaimana cara mengatasinya.

1. Bagi peserta ke dalam 4 kelompok kecil. Tugas dari masing-masing kelompok adalah sebagai berikut:
 - a. Kelompok 1: bertugas membuat skenario sebuah drama jalanan yang menceritakan bagaimana penipuan itu biasa terjadi. Selain itu, drama harus dilengkapi dengan informasi mengenai kehidupan kota yang dapat berdampak negatif bagi perempuan desa yang mencari pekerjaan di kota.
 - b. Kelompok 2: Membuat scenario dialog antara wanita pencari kerja dan seorang perantara yang akan menipunya. Dialog harus dilakukan oleh 3 orang, yaitu wanita pencari pekerjaan, wanita/laki-laki pembujuk dan perantara, laki-laki atau wanita yang memberitahu tipuan-tipuan yang sedang dilakukan. Dialog ini seperti dialog antara seseorang dengan Iblis dan Malaikat. Buatlah semenarik mungkin dengan berbagai humor.
 - c. Kelompok 3: Membuat poster kampanye anti perdagangan wanita dengan informasi yang ditujukan pada wanita pencari pekerjaan di perkotaan.
 - d. Kelompok 4: Membuat satgas yang bertugas di berbagai terminal untuk mencegah ceritera seperti di dalam artikel di atas terjadi. Jelaskan apa tugas satgas dan informasi apa yang ia bawa. Jangan lupa untuk menentukan sebuah POSKO atau tempat di mana wanita-wanita pencari kerja itu dapat anda ajak untuk diberikan informasi selanjutnya.
2. Anda juga dapat mengadakan sebuah seminar kecil dengan mengundang teman-teman LSM yang bergerak di bidang ini seperti (di Jakarta): LBH APIK, Solidaritas Perempuan, Pusat Krisis Fak. Psikologi UI, dll.
3. Anda mengundang seseorang yang pernah menjadi korban untuk menjadi pembicara. Hubungi LSM di kota anda dan tanyakan apakah hal ini dapat dilakukan.

CATATAN BAGI FASILITATOR

Kegiatan di atas tidak mungkin dilakukan dalam waktu satu session saja. Untuk memperoleh hasil yang maksimal perlu persiapan yang baik, mulai dari mempersiapkan bahan bacaan sampai dengan memberikan waktu secukupnya bagi peserta untuk melakukan tugas-tugas mereka. Oleh karena

itu, tugas ini dapat diberikan di kelas dan hasilnya dapat diminta pada hari yang sama seminggu kemudian.

KEKERASAN ITU DASAMUKA

Yuni (12 tahun) dan Jeni (10 tahun) adalah dua anak perempuan (sulung dan kedua dari 4 bersaudara). Mereka dari keluarga dengan status sosial ekonomi lemah. Ibunya (D) bekerja sebagai pembantu tidak tetap pada sebuah keluarga, sedangkan ayahnya bekerja sebagai montir di sebuah bengkel. Mereka berenam tinggal dalam rumah dengan ukuran sangat kecil dan hanya terdiri dari 2 kamar. Suatu hari ketika mencuci baju, ibu memergoki celana dalam Y berdarah, lalu suatu ketika celana J. Beberapa kali Y dan J mengeluhkan kemaluan mereka sakit. Beberapa waktu setelah itu, Ibu memergoki suaminya sedang tidur dengan Y, sehingga Ibu menjadi *shock* dan berteriak-teriak karena marah. Suaminya meminta maaf berkali-kali, dan berjanji tidak mengulangi lagi. Ibu tidak terima begitu saja, lalu ia bertanya kepada anak-anaknya sejak kapan dan seberapa sering hal seperti itu terjadi. Y dan J mengaku bahwa ayahnya sering berbuat begitu kepada mereka, terutama ketika ibunya sedang tidak di rumah. Biasanya hal tersebut dilakukan secara bergantian dan mereka dilarang memberitahu kepada orang lain tentang apa yang telah mereka lakukan. Si Ayah sangat baik kepada kedua anaknya tersebut, dan mereka berdua sering diajak pergi berekreasi ke tempat yang mereka sukai bersama dengan adik-adiknya.

Karena si Ibu tidak terima dengan apa yang dilakukan oleh suaminya, maka ia melaporkan suaminya kepada polisi. Dengan didampingi sebuah LSM di Jakarta, Ibu mengurus proses tuntutan kepada suaminya. Karena dilaporkan ke polisi, suami pergi meninggalkan rumah, kabur tidak ada yang mengetahui keberadaannya. Namun suatu ketika si Ibu mendapat kabar bahwa suaminya berada di rumah seorang perempuan yang sedang hamil dari suaminya tersebut. Ketika polisi mendatangi rumah tersebut, suami telah kabur lagi dan perempuan yang hamil tersebut membenarkan bahwa ia hamil oleh suami Ibu D. Ibu D semakin *shock* dan mengalami tekanan mental yang sangat berat. Di satu sisi dia harus kehilangan penghasilan dari suaminya, harus membiayai hidup anak-anaknya yang masih sekolah (Y sedang mempersiapkan Ebtanas karena dia kelas VI SD), mengalami luka batin karena perbuatan suaminya yang sangat tidak bermoral kepada anak-anaknya sendiri. Kondisi ini membuat Ibu D menjadi mudah marah dan pelampiasannya adalah kepada anak-anaknya. Setiap hari tidak ada hari tanpa kemarahan, bahkan bila sudah tidak tahan dia akan memukul anak-anaknya.

Y dan J sendiri berada dalam situasi yang tidak lebih baik dari ibunya. Mereka berdua sangat tertekan dengan peristiwa tersebut. Di satu sisi mereka merasa sangat menyesali apa yang telah diperbuat bapak kepada mereka, di sisi yang lain mereka masih harus menanggung kemarahan dari Ibu setiap hari, sehingga hal ini semakin membuat mereka tertekan. Y seringkali menyalahkan ibunya juga, karena dengan pengaduan ibunya ke polisi tersebut membuat mereka jadi ditinggal Bapak dan hidup sulit kekurangan uang. Dengan kemarahan ibunya yang terjadi setiap hari, Y merasa semakin

kehilangan Bapak karena biasanya Bapaknya baik dan tidak memarahi dia. Ada konflik luar biasa yang terjadi dalam diri Y yang membuat dia menjadi semakin murung dan mudah menangis serta mudah meledak kemarahannya kepada adik-adiknya. Beberapa kali Y memukul adik-adiknya juga. Sementara J sendiri menjadi orang yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Dia sangat membenci bapaknya dan juga tidak suka dengan ibunya. Dia tidak mau masuk sekolah dan menjadi anak yang hanya mau bermain-main sesuka hatinya.

PROSES BELAJAR

1. Mengembangkan EMPATI dengan menulis surat pendek untuk Ibu D atau dengan Y dan J. Ungkapkan perasaan anda dan anda berjanji melakukan sesuatu. Tempel surat-surat yang ditulis oleh peserta di sekitar ruang belajar.
2. Membuat poster guna mencegah dan menentang kekerasan seksual pada anak dan perempuan. Hasil poster didiskusikan setelah dipamerkan.
3. Mendiskusikan apa yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat jika menghadapi kasus-kasus seperti yang dialami oleh Ibu D dan anak-anaknya.

AKU RINDU SEKOLAH

Namaku Rinto. Aku tidak tahu persis berapa umurku. Mungkin 13, mungkin 14. Yang aku ingat, sudah empat tahun ini aku berada di jalanan, di Jakarta. Bapakku pemarah dan pemukul. Katanya, punya penyakit darah tinggi. Kami semua sering dipukuli, sehingga kakak-kakakku lebih suka pergi meninggalkan rumah. Suatu hari, karena tidak tahan dipukuli, aku juga lari. Tapi *ketangkep*. Lalu dipukuli lagi, sampai rasanya mau mati. Aku lihat emak menangis tapi tidak melakukan apa-apa. Kalau ia membelaku, ia yang akan dipukuli bapak. Setelah kejadian itu, aku berusaha lari lagi. Rasanya takut juga, tapi apa boleh buat. Aku tidak tahan lagi. Mula-mula aku pergi ke Cilegon. Ikut orang, bekerja menjual nasi. Setelah punya uang, aku pergi ke Jakarta, *numbang* kereta. Aku memulai kehidupanku yang baru : di jalanan. Teman-temanku mulai banyak, berasal dari berbagai kota. Aku bekerja apa saja, supaya bisa makan.

Sudah seminggu ini aku tidak sekolah karena sepedaku dipinjam teman dan belum juga dikembalikan. Padahal sepeda itu sangat aku butuhkan untuk mengejar waktu supaya bisa tiba di sekolah, sebuah SD di bilangan Bukit Duri, tepat pukul 13.00 siang. Naik sepeda dari stasiun Jatinegara ke Bukit Duri, sebenarnya ngeri. Banyak kendaraan besar di jalanan seperti raksasa-raksasa yang tak sabar ingin menelanku. Jadi aku harus lincah menggenjot pedal sepeda, biar pun hanya dengan satu kaki, dan harus sangat hati-hati kalau tidak mau kesenggol atau terlindas. Tapi kalau tidak ada sepeda, hidupku lebih runyam lagi. Jelas aku tidak bisa mengejar waktu sekolah, karena tugasku berjualan koran pagi paling cepat selesai sekitar 11.30. Kalau naik kendaraan umum ke sekolah aku tidak tahan. Kepalaku pusing dan ingin muntah. Inginnya naik bajaj, tapi tak punya uang. *Lagian* sayang, *mendingan* uangnya buat makan, supaya kenyang.

Kalau tidak sekolah bukan berarti aku lantas enak-enakan tinggal di rumah. Aku tak punya tempat tinggal di Jakarta ini. Kadang aku pulang ke sebuah rumah penampungan, tempat teman-temanku menumpang mandi dan tidur di bilangan Bukit Duri. Tapi paling sering ya tidur di emper toko. Enak, bisa langsung lihat bintang. Cuma harus bangun pagi, supaya tidak diguyur air oleh pemilik toko. Tapi sering kali hati kecilku bertanya, benarkah aku tidak mau ke sekolah karena tidak ada sepeda, atau karena sebenarnya aku memang enggan ke sekolah ?

Bersama isteri Abang tempat aku beli koran (untuk dijual lagi) di depan stasiun Jatinegara, aku suka *ngeluh*, malu ke sekolah. *Masak* sudah *segede* ini masih kelas I. Temanku kecil-kecil, paling tinggi cuma sepundakku. Memang raporku bagus, tapi *kan* wajar, karena aku paling tua. Sebenarnya aku suka sekolah. Aku selalu ingin sekolah. Bukan karena aku punya cita-cita, karena aku tidak tahu cita-cita itu apa. Aku cuma ingin bisa menulis, membaca, dan berhitung, supaya tidak *dikibulin* orang. Dan kalau nanti aku pulang, aku bisa baca nama jalan, jadi tidak kesasar.

Dulu, aku pernah sekolah di kampungku, di Lampung. Tapi cuma seminggu, karena aku harus membantu orangtuaku bekerja di ladang. Lagipula, orangtuaku tak punya cukup uang. Aku saja belum tentu bisa makan tiga kali sehari, karena emak harus membagi makanan untuk semua. Kakakku... kalau tidak salah, ada delapan, adikku empat.

Suatu hari, bulan Juli tahun lalu, aku lupa tanggal persisnya, aku ingin mandi bersama teman-teman ke Bekasi. Kami biasa menumpang kereta dan mandi di kali Bekasi. Enak, bisa main air sepuasnya. Siang itu, setelah mandi, aku bersama Gendut dan temanku yang lain numpang kereta, mau balik ke Jatinegara lagi. Sampai di stasiun, entah kenapa, aku ragu-ragu loncat dari kereta. Rasanya, kereta itu jalannya makin kencang. Padahal aku lihat Gendut sudah melompat ke pinggir rel dan teriak-teriak... "Mansur.... Ayo Sur... cepet turun..." Tapi aku tidak turun-turun, terus saja *nggandul*. *Nggak* tahu kenapa, aku seperti tidak sadar. Waktu membuka mata, aku melihat banyak orang berkerumun. Aku mau lari, karena aku pikir ada *garukan*. Tapi tidak bisa. Kakiku yang satu tidak bisa digerakkan. Lalu aku dibawa naik mobil oleh polisi dan teman-teman juga ikut. Waktu itu mataku terbuka, tapi aku tidak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Aku cuma merasa *sakiiii...it* sekali. Ketika sadar, aku merasa tidur di sebuah ruangan yang asing. Dindingnya putih dan bau karbol. Dan... Ya Allah... satu kakiku sudah tidak ada. Kata dokter, tulang-tulang kakiku remuk, tergencet roda kereta, sehingga terpaksa dipotong. Aku tidak tahu lagi bagaimana hidupku besok. Yang aku rasakan saat itu cuma satu: aku kangen emak....

Hidupku berubah setelah itu. Oleh teman-teman, aku sering digendong, lalu *maknyan* (mengemis) di pinggir jalan, juga di perempatan. Kadang dapat banyak uang, bisa sampai 20.000. Temanku itu kuberi sedikit supaya bisa makan di warung, jadi tak usah *hoyen* (makan nasi sisa yang sudah basi), atau makan makanan sisa dari orang yang makan di warung atau restoran. Aku juga mulai menjajakan koran secara tetap, setelah ibu yang baik – dia juga yang meminjamkan aku sepeda – memberikan penopang. Aku mulai terbiasa bergerak dengan satu kaki. Koranku laku banyak, sampai-sampai si Gendut suka *sirik*. "Kalau Mansur *sih* jualan apa saja pasti laku. Kadang korannya *nggak* diambil, tapi dia tetap aja dikasih uang," katanya, setiap ditanya. Sekarang aku sudah jarang sekali *maknyan*. Hampir tidak pernah malah. Malu, sudah makin besar.

Sebenarnya sudah lama aku ingin sekolah, tapi ragu-ragu. Setelah kecelakaan itu, niatku sekolah makin kuat. Aku masuk sekolah bulan Desember. Ibu yang baik itu juga membayar uang sekolahku. Tapi sejak itu aku tidak bisa berjualan koran tiap hari, karena capai. Bos-ku marah dan aku tidak boleh mengambil koran lagi dari dia. Sekarang aku beli saja, sama Abang yang mangkal di depan stasiun Jatinegara. Ia juga mengalami musibah sehingga kedua kakinya lumpuh. Dia baik sekali.

Sekarang aku tidak melakukan lagi hal-hal yang dulu kulakukan sejak jadi *tikyan* (gelandangan) aku tak pernah *hoyen* lagi, aku juga tidak pernah ikutan teman-teman *nguping*, itu *Iho... nyuri* kaca spion, terus dijual sama-

sama, untuk makan dan main ding-dong. Apalagi *malak* (melakukan pemerasan), yang sejak dulu pun tak pernah kulakukan. *Lagian* siapa yang takut *diperes* anak kecil. Paling kalau terpaksa, ya *maknyan* saja.

Dulu, aku juga suka ikut *ngelem*, menghisap uap dari lem *aica-aibon*, supaya bisa “terbang”. Supaya tidak merasa haus dan lapar. Tapi *udahannya* suka *lemes* dan *nagih*. Mataku jadi keruh. Aku tidak pernah *nge-lem* lagi. Takut ketagihan dan mati di bak sampah, seperti temanku. *Nggak* tahu sakitnya apa, tapi ia jadi *kuruuuuus* sekali, sampai *kayak jerangkong* mulanya ia juga hobi banget *nge-lem*.

Kalau ditanya, apa aku pernah *dibo’ol* (sodomi), rasanya aku malu bilang. Aku juga tidak bilang apakah aku pernah *gituan* sama cewek. Tapi rasanya semua orang tahu, di jalanan berlaku hukum rimba. Yang kuat yang menang. Dunia jalanan itu sepertinya ramah, tapi sebenarnya mengancam. Hubungan antarkami tampak sangat akrab, tapi sebenarnya saling menikam. Pokoknya yang lemah pasti kalah.

Aku mengalaminya beberapa kali. Padahal aku kurang baik apa...Mamat misalnya, tega *nyolong* uang yang kukumpulkan sedikit demi sedikit sampai Rp. 120.000. Kemarin, uangku dicuri lagi oleh temanku yang lain, Rp. 21.000. Aku benar-benar sedih. Aku *kan* cari uang susah, *kok* mereka enak saja *nyolongnya*. Aku memang mulai menyimpan uang, biarpun masih suka juga sekali-sekali main ding-dong. Tapi aku tidak mau seperti Gendut, yang kalau ditanya ,bilang, “Uangku *tak* tabung di ding-dong saja.”

Aku harus hati-hati pegang uang, karena hidupku tidak menentu. Tapi karena tidak bisa nabung di bank, aku minta tolong orang-orang dewasa yang aku percayai untuk menyimpankan uangku. Mereka itulah yang membantu dan membayar biaya rumah sakitku, dan mendorongku untuk terus sekolah dan belajar. Mereka juga selalu menolong, kalau aku susah. Suatu saat aku ingin punya modal untuk dagang dan bisa pulang untuk lihat emak.

Sekarang aku punya lebih banyak waktu untuk menggambar. Aku suka menggambar ksatria yang berkelahi untuk menolong orang-orang yang lemah. Ksatria itu gagah, sakti, dan punya kaki...

PROSES BELAJAR

1. Menganalisis perjalanan hidup (life-history) Rinto

- Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil
- Setiap kelompok dibagikan kertas Koran atau Manila besar serta alat tulis (spidol)
- Setiap kelompok menggambarkan berbagai peristiwa penting yang dialami oleh Rinto dalam bentuk sungai yang mengalir. Setiap peristiwa ditandai dengan bendera yang bergambar – sesuaikan gambar dengan peristiwa yang terjadi.
- Sungai boleh berkelok-kelok sesuai dengan imajinasi peserta.

2. Membuat keputusan

- Setelah selesai dengan menggambar, setiap kelompok membuat beberapa “nasehat” (boleh lebih dari satu) untuk Rinto mengenai apa yang harus dia lakukan setelah peristiwa terakhir.

3. Mengembangkan kepedulian

- Secara berkelompok mendiskusikan: Apa yang seharusnya dilakukan oleh negara atau masyarakat dalam menghadapi kasus Rinto?
- Apakah sekolah dapat melakukan sesuatu? Bagaimana anda mengadvokasi kasus Rinto di sekolah anda sendiri?

BACAAN ACUAN

- UUD 1945
- UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Konvensi Hak-hak Anak PBB

KAMPUNG BALI – PASAR NARKOBA SERBA ADA

Para pecandu narkotik pasti mengenal Kampung Bali. Soalnya, di lokasi inilah satu titik segitiga emas pasar narkotik dan obat-obat terlarang (Narkoba) di Jakarta. Disebut pasar, lantaran nyaris seluruh kampung padat penduduk itu menyediakan aneka jenis Narkoba. Dua titik lainnya adalah Baturaja (belakang Hotel Kartika Plaza lama) dan Jalan Jaksa, Jakarta Pusat. Jarak ketiganya tak begitu jauh. Cuma beberapa kilometer. Tapi, dari sanalah heroin atau putaw menyebar ke penjuru negeri. Tak jelas, sejak kapan Kampung Bali menjadi pasar benda haram itu. Seorang penduduk mengakui, kampung mereka mengidap masalah itu sejak 1996. ada yang bilang, mulai awal 1970-an. Mana yang benar, sulit diketahui. Menurut Iwan, warga RW 08, ada anak muda di kampungnya terjangkit putaw yang dibawa oleh para pedagang warga Afrika. Mayoritas para tamu itu warga Nigeria. Mulanya, mereka muncul sebagai pedagang yang memborong pakaian di Pasar Tanah Abang. Warga asing itu dulunya juga menjadi penghuni Jalan Jaksa. *“Ujungnya, sebagian dari mereka menawarkan putaw,”* ungkapnya. Kampung Bali kini berkembang sebagai pusat peredaran heroin. Kendati begitu, Kampung Bali bukanlah tempat transaksi kelas kakap. Umumnya, pecandu membeli secara eceran. Modusnya juga tetap, seorang konsumen akan disambut oleh joki, semacam kurir yang menghubungkan bandar dengan pembeli. Layaknya sebuah bazar, harga tentu lebih miring. *“Yang beli bukan cuma warga Jakarta, tapi juga dari luar kota,”* kata Iwan.

Awalnya, basis narkotik hanya di tiga RW, yaitu RW 07, 08, dan 09. Para pengedar menebar perangkap ke gang-gang kecil di permukiman padat. Bahkan, ada kasus satu keluarga terjerat jaringan hitam itu. Asep, warga RW 08, misalnya, berkisah tentang nasib tetangganya, Rahmadi, sebut saja namanya begitu. Dia seperti orang putus asa. Semua jalan seolah buntu, sehingga dia minta Tuhan turun tangan mencabut nyawa ketiga anaknya. Lho ? *“Saya sudah tak kuat. Ketiganya sekarang jadi pemadat,”* kata Rahmadi, seperti dikutip Asep. Menurut Asep, Rahmadi bukan tak sayang anak. Semua usaha telah ditempuh. Namun, ketiga anaknya, dua lelaki dan satu perempuan, tak kunjung bebas dari narkotik. Sejumlah dokter, klinik, dan rumah sakit khusus ketergantungan obat telah disinggahi. Tapi, karena biaya mahal, karyawan sebuah perusahaan itu menyerah. Anaknya masih saja terus ketagih putaw. Kini, hidupnya seperti selalu diselimuti awan pekat. *“Kasihannya dia, rumahnya seperti neraka saja,”* kata Asep, kerabat Rahmadi itu. Wabah putaw memang begitu meresahkan. Banyak rumah tangga warga hancur. Ada pasangan suami isteri terlibat sebagai pengedar. Hampir setiap tahun, belasan anak muda tewas akibat *over dosis*. Bahkan, para ibu-ibu pun banyak terlibat bisnis haram ini. *“Mereka kebanyakan ekonomi lemah. Jadi cenderung tergiur jadi pengedar,”* katanya. Sebenarnya, warga kampung yang normal pun tak sedikit yang berang. Genderang perang anti madat ditabuh. Puncaknya, dua tahun lalu, warga

setempat membentuk Forum Masyarakat Antinarkoba. Poskonya disebar di tiap rukun warga (RW). Sehari tiga kali, lurah daerah itu bersama dua sampai empat stafnya melakukan patroli. Ada warga pepadat yang tertangkap. Terkadang bukan hanya pemakai, tapi juga pengedar.

Aksi warga ini boleh jadi reaksi lambatnya aparat keamanan untuk bertindak. Seorang pengedar yang ditemui di RW 09, dengan gamblang menyebut mereka 'main' dengan sejumlah oknum polisi. "*Ya, mereka sering nongkrong di dini. Sama-sama pakaw (memakai putaw),*" kata anak muda itu. Gorby, sebut saja namanya begitu, kini menjadi pengedar untuk sebuah gang di Jalan Kampung Bali 13. Dari oknum polisi itulah, mereka dapat bocoran setiap kali ada razia. Sering kali warga yang tak puas dengan langkah aparat, akhirnya mengambil tindakan sendiri. Tapi, setiap kali ada yang ditangkap kemudian diserahkan ke polisi, mereka kecewa berat. Para pecandu itu diketahui dibebaskan. Warga menilai, jerih payah mereka selama ini mubazir. Terbukti, kata Iwan, di Jalan Kampung Bali pernah muncul spanduk besar. Tulisannya menohok: *Aparat Jangan Terima Uang Suap dari Pengedar dan Pemakai Narkotik, Buktikan Kalian Bukan Keparat.* Patroli terus dilakukan. Februari tahun lalu, sejumlah warga menggerebek rumah pecandu narkotik. Penggerebekan dipimpin lurah setempat, Siswanto bersama aparat Pemda Jakarta Pusat. Menurut Siswanto, sejak akhir Agustus 1999 hingga kini warganya telah menangkap puluhan pemakai dan pengedar.

Jeratan putaw memang kian menggila. Agustus lalu, ada seorang oknum pegawai Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), ditangkap petugas polisi di Jalan Kampung Bali 30. barang bukti berupa 69 paket kecil jenis putaw disimpan olehnya pada sebuah kantong plastik. Menurut Kapolsek Tanah Abang Ajun Komisaris M Fadil Imran, tersangka itu sudah lama menjadi target operasi polisi. Terakhir adalah penggerebekan yang dilakukan polisi bulan November 2001. Sebanyak 12 orang warga dicokok aparat, karena terbukti memiliki putaw dan sabu. Razia bahkan dilakukan dari rumah ke rumah dengan polisi besenjata lengkap. Memang, hasilnya tak sedahsyat yang dibayangkan. Seorang warga mengakui, setelah operasi kilat itu, suasana Kampung Bali sedikit tenang. Tak ada lagi transaksi terbuka. Didin, pemilik warung mi di Jalan Kampung Bali 13 mengakui, Kampung Bali sedikit sepi. Biasanya, banyak anak muda pemburu madat hilir mudik di gang-gang kecil di sana. Tapi, kini mereka sembunyi entah di mana. "*Semoga mereka benar-benar enyah dari kampung ini,*" ujarnya berharap.

Sumber : Koran Tempo, 15 November 2001, h. B3

PROSES BELAJAR

Pemakaian narkoba adalah sebuah masalah yang sangat kompleks. Walau masyarakat mengenathui dengan jelas sumber-sumber malapetaka tersebut – seperti di Kampung Bali, nampaknya masyarakat sekitar masih belum dapat berupaya banyak. Entah mengapa, sebuah kegiatan yang bertentangan dengan hukum dapat dilakukan secara terang-terangan tetapi tindakan hukum tidak dapat dilakukan dengan tegas. Oleh karena itu, masalah seperti ini

seperti api dalam sekam. Pertama, jika masyarakat sudah betul-betul tidak tahan, maka mereka akan mengambil tindakan “hukum” sendiri. Kedua, jual-beli Narkoba sarat dengan persaingan antar pedagang sehingga sewaktu-waktu dapat saja terjadi “perang dagang” yang ujung-ujungnya adalah perang kekuatan fisik. Oleh karena itu, peserta akan diminta melakukan analisis atas persoalan ini.

1. Bagilah peserta ke dalam 4 kelompok kecil, masing-masing mewakili stakeholder yang berbeda yaitu:
 - a. Kelompok Orangtua, Guru, dan Tokoh Masyarakat
 - b. Kelompok Aparat Kemanan dan Pengadilan
 - c. Kelompok anak dan siswa sekolah
 - d. Kelompok LSM Anti Narkoba
2. Mintalah setiap kelompok untuk mendiskusikan sebab-sebab maraknya penggunaan Narkoba dan cara mengatasinya dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Analisis dilakukan sesuai dengan persepsi kelompok itu mengenai masalah Narkoba.
 - b. Setiap kelompok juga menyoroti secara kritis masalah yang ada dalam komunitas kelompoknya sendiri.
 - c. Saran-saran tidak hanya ditujukan untuk pihak di luar kelompok mereka, tetapi juga untuk kelompok mereka sendiri.
 - d. Saran-saran harus bersifat konkrit.
3. Setelah mereka berdiskusi, lakukanlah presentasi atas hasil diskusi mereka. Fasilitasi presentasi mereka sehingga diskusi dapat benar-benar terarah.
4. Fasilitator membantu mengidentifikasi saran-saran yang konkrit dari setiap kelompok, baik yang berlaku umum atau berlaku khusus untuk kelompok itu sendiri.

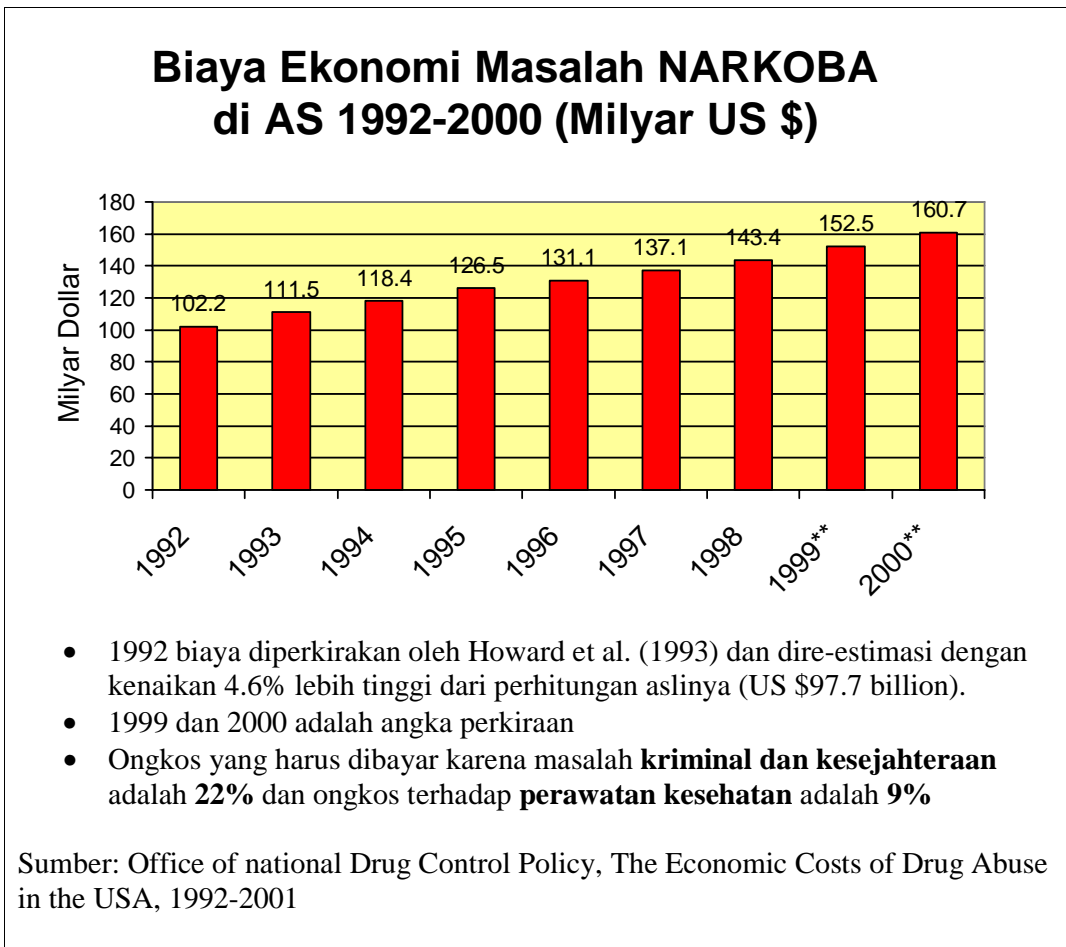
CATATAN BAGI FASILITATOR

Dalam penanganan persoalan Narkoba dikenal 3 pendekatan yaitu:

1. *Supply Reduction* atau Pengurangan Pasokan → tujuan utama dari tindakan yang diambil adalah memburu pengedar obat dan penanam atau pembuatnya sehingga zat-zat yang disebut Narkoba tidak beredar lagi. Tugas ini dilakukan oleh aparat keamanan.
2. *Demand Reduction* atau Pengurangan Permintaan → tujuan utama adalah agar tidak ada orang yang ingin menggunakan Narkoba dengan demikian tidak tercipta “pasar”. Cara-cara yang ditempuh adalah dengan menyebarkan berbagai informasi tentang pengaruh negatif Narkoba, baik melalui pendidikan-pelatihan, kampanye, dialog-dialog dan sebagainya.
3. *Harm Reduction* atau Pengurangan Dampak Buruk → tujuan utama dari tindakan ini adalah mengurangi dampak buruk yang mungkin timbul karena penggunaan Narkoba yang tidak dapat dihentikan

dengan segera. Penggunaan Narkoba jarum suntik, misalnya, sangat berpotensi untuk menyebarkan berbagai penyakit seperti Hepatitis C dan HIV/AIDS. Oleh karena itu, pendidikan bagi pemakai njarum suntik untuk membersihkan jarum, penyediaan jarus suntik bersih, dan penggantian narkoba yang digunakan (substitusi) dengan zat-zat yang dapat digunakan secara aman (misalnya: digunakan secara oral).

Ketiga pendekatan ini harus dilakukan secara terkoordinatif. Sayangnya di Indonesia kita masih menekankan pada pendekatan yang pertama, yaitu besarnya peranan aparat keamanan. Negara-negara yang mempunyai perangkat hukum yang cukup keras dan aparat yang konsekuen seperti di Malaysia dan Amerika Serikat, ternyata tidak dapat mengatasi masalah tersebut. Biaya yang sangat besar yang telah dikeluarkan bukannya tambah menurun, bahkan meningkat. Sebagai contoh adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah dan masyarakat AS di bawah ini:



Bandingkan dengan hutang luar negeri Indonesia US\$ 160 milyar dan sudah membuat ekonomi kita morat-marit.

Aspek pengurangan dampak buruk juga perlu diperhatikan. Meskipun demikian, aparat dan para ahli menganggap pendekatan ketiga ini sangat

controversial walau kenyataan lapangan menunjukkan peningkatan infeksi HIV/AIDS yang sangat cepat di kalangan pemakai Narkoba suntik.

Karena masalahnya sangat pelik, maka fasilitator perlu memahami masalah Narkoba ini dari berbagai sumber sebelum menggunakan permainan ini. Berbagai buku tentang Narkoba tersedia di toko-toko buku. Untuk memahami pendekatan Pengurangan Dampak Buruk, bacalah buku sebagai berikut:

Pedoman: Mengurangi Dampak Buruk Narkoba: Edisi Indonesia (2001).
Jakarta: The Center for Harm Reduction, Macfarlane Burnet Center for Medical Research, dan Asian Harm Reduction Network.

TURISME DAN ANAK-ANAK KITA

Gara-gara kesakitan saat buang air besar, KA (15) akhirnya mengungkapkan apa yang telah menimpa dirinya. Maka, pada hari Minggu (19/8) lalu, Bali dikejutkan oleh penangkapan terhadap MARIO (57), yang dilaporkan oleh Ar telah menyodominya. Kasus itu lalu memperoleh tempat di halaman pertama koran-koran lokal. Mario pun ditangkap di penginapannya, di sebuah cottage di Desa Kalibukbuk, Buleleng hari Minggu itu.

Menurut Kapolres Buleleng, Ajun Komisaris Besar (pol) HM Safei yang dihubungi Sabtu (25/8), "*Sampai sekarang ada 11 anak yang telah kami periksa yang mengaku menjadi korban pelecehan seksual.*" Dari pemeriksaan sejauh ini sebenarnya sudah cukup untuk menjadikan Mario sebagai tersangka, namun Safei memilih untuk mengembangkan lagi kasus tersebut sambil melengkapi data. "*Kami masih menunggu kalau ada korban-korban lain yang belum muncul mengadu. Saya rasa, kalau sudah ada 11 orang, tidak tertutup kemungkinan ada lagi korban lainnya,*" katanya. Selain KA, yang sudah memberikan kesaksian lainnya yaitu NA (14), KS (12), dan KB (12) (Kompas, 21/8), serta seperti dituliskan Nusa yaitu RD (15), WD (14), MD (14), SW (13), MD (15), SS (12), dan AY (12).

Mario, menurut Safei, setidaknya bisa dijerat dengan dengan 2 pasal KUHP yaitu Pasal 290 dan Pasal 292. Pasal 290 menyangkut ancaman pidana terhadap mereka yang melakukantindakan cabul terhadap orang yang tidak sadar dan mereka yang di bawah umur. Terpidana diancam hukuman penjara paling lama 7 tahun. Sedang pasal 292 menyebutkan perbuatan pidana menyangkut perbuatan cabul terhadap sesama jenis yang diancam hukuman penjara maksimal 15 tahun.

Kekuasaan pelaku dan kemiskinan struktural yang selama ini melingkupi para korban adalah wahana yang tepat hingga peristiwa menyakitkan itu terjadi. Dalam pemeriksaan, rata-rata mereka mengaku pada awalnya berkenalan dengan Mario di pantai di mana mereka biasa berdagang. Mario bersikap amat baik terhadap mereka dengan suka membelikan es dan mengajak mereka bermain. Lama-kelamaan ketika sudah terjalin keakraban, Mario mengajak mereka masuk ke kamarnya.

Seorang saksi, RD, ketika diperiksa mengungkapkan, bahwa Mario akan marah kepada mereka yang menolak apa yang dia perintahkan. Selain KA yang mengaku disodomi saat tertidur setelah melakukan oral seks, anak-anak yang lain mengaku tidak sampai diperlakukan sejauh itu. Mario pada awalnya membelai-belai mereka lalu mencium, dan sebagian di antaranya tidak bisa menolak karena takut ketika diminta melakukan oral seks. Seorang saksi korban mengatakan, "*Saya hanya sempat dicium, tidak sempat melakukan yang lain, langsung saya lari.*" Mereka yang menuruti permintaan Mario rata-rata diberi uang, berkisar Rp 10.000 sampai Rp 30.000. Anak-anak itu

mengaku tidak curiga karena pada awalnya mereka diajak bermain sulap lebih dulu dan main tebak-tebakan. *“Perbuatan itu benar-benar jahat. Mereka itu ‘kan anak-anak yang masih memiliki masa depan panjang. Mereka seharusnya masih mereguk masa kanak-kanak mereka. Namun itu semua sudah dihancurkan oleh perbuatan nista seperti itu,”* ujar Safei. Dia mengkhawatirkan trauma psikologis berkepanjangan yang akan membuat masa depan anak-anak itu suram.

Kasus di kawasan wisata Pantai Lovina tersebut sepanjang pengetahuan Safei adalah yang pertama terungkap. *“Kita kecolongan. Kita selama ini selalu memperhatikan Kuta, namun ternyata sudah sampai di Lovina. Kasus seperti ini biasanya tidak berdiri sendiri, artinya, ini ada komunitasnya,”* ujar Dr AA Gde Muninjaya, MPH, Kepala Unit Penelitian dan Latihan Epidemiologi Komunitas. *“Saya terkejut sekali mendengar kasus ini terjadi di Lovina. Selama ini kita hanya perhatikan Kuta. Sebaiknya pantai-pantai tempat wisata lainnya juga harus diwaspadai,”* ujarnya. *“Harus diakui, advokasi kita dalam hal ini amat lemah. Juga perangkat hukum yang khusus untuk melindungi anak-anak, tidak ada,”* tambahnya. *“Sebaiknya organisasi LSM harus lebih memfokuskan ke masalah ini, karena peningkatannya cukup tinggi sesuai dengan perkembangan turisme,”* ujar Muninjaya. Jika masyarakat sudah berteriak dan tersakiti dengan kasus ini, maka kini tinggal bagaimana kiprah Polisi agar bisa secara lebih aktif menindak kasus-kasus serupa.

Sumber: Berwisata di Bali Sambil “memakan” Anak-anak (Kompas, 26 Agustus 2001)

PROSES BELAJAR

1. Bagi peserta ke dalam kelompok kecil, masing-masing melakukan analisis terhadap:
 - a. Sebab-sebab anak-anak rentan terhadap kekerasan seksual
 - b. Apa yang harus dilakukan untuk mencegah hal itu terjadi?
 - c. Bagaimana peranan lembaga adat, orangtua, dan Polisi?
2. Presentasikan hasil diskusi mereka dan bahaslah bersama dalam pleno.
3. Belajar membuat iklan yang menarik orang untuk datang ke daerah wisata anda tetapi mengingatkan mereka untuk tidak merugikan masyarakat. Ini dapat dilakukan dalam sebuah kegiatan Lomba Poster.

ANAK BANGSA VS. ANAK BANGSA

Semanggi, 23 dan 24 September 1999, anak bangsa kembali membayar dengan darah ketika mereka menggelar aksi penolakan terhadap kehadiran UU Penanggulangan Keadaan Bahaya (PKB).

Tembakan membabi-butanya (*random shootings*) yang dilancarkan dua kelompok prajurit terhadap massa yang berada di Kawasan Semanggi dan seputar Jl. Jend. Sudirman langsung merenggut nyawa dua orang. Satu di antaranya adalah Yap Yun Hap, 22, mahasiswa teknik elektro Universitas Indonesia, yang tewas setelah sebutir peluru menembus tubuhnya dan meninggalkan lubang di punggung kiri atas. Hasil pemeriksaan forensik yang dilakukan dr. Agus P. dan dr. Jaya di RSCM menyebutkan bahwa korban meninggal karena penembakan dengan menggunakan peluru tajam. Peluru yang diangkat dari tubuh Yun Hap itu kemudian diperlihatkan dokter forensik kepada saksi-saksi mahasiswa.

Dari penelusuran Kontras di berbagai Rumah Sakit di Jakarta (RSAL Mintoharjo, RS Pertamina, RS Pelni Petamburan, RS St. Carolus, RS Jakarta dan RSCM), sepanjang dua hari kejadian, ditemukan 8 korban tewas di berbagai rumah sakit, termasuk Yun Hap. Sementara, sekitar 225 orang lainnya menjadi korban, mulai dari terkena semburan gas dan air mata, lemparan batu, dihantam popor senapan, terinjak dan dipukul aparat, terkena pukulan benda keras dan benda tumpul, hingga tertembak di berbagai bagian tubuh.

Satu dari sekian korban yang menjalani perawatan serius adalah Jumadi (13). Kondisi terakhir menyebutkan bahwa ia terpaksa kehilangan paru-paru kirinya yang hancur. Menurut keterangan Darman, Koordinator Ikatan Generasi Anak Bangsa (IGAB) yang membina anak jalanan seperti Jumadi, anak binaannya tertembak saat mengambil nasi bungkus kiriman mahasiswa di muka jalan Garnison, dekat RSJ. Saksi mata menyebutkan, ketika berondongan peluru menyembur dari konvoi truk TNI, semua orang tiarap, tapi Jumadi malah mengambil nasi bungkus (*Kompas*, 29 September 1999).

Menelusuri Jejak

Jadi, siapa yang bertanggung jawab?. Wawancara RRI Program 2 dengan Kapuspen TNI, Mayjen TNI Sudradjat pada 25 September 1999 pagi menyatakan, bahwa pelaku penembakan adalah pasukan yang stress. Ia menjelaskan bahwa sebelum insiden itu terjadi, pasukannya sudah ditarik, tapi entah kenapa tiba-tiba ada berondongan peluru. Namun sore harinya Kapolri Jendral Roesmanhadi memberikan keterangan bertolak belakang. Setelah menghadap Presiden Habibie, Kapolri mengatakan bahwa pelaku

penembakan bukan aparat, melainkan berasal dari sebuah mobil yang menyusup dalam iring-iringan truk aparat. Tapi polisi belum berhasil mengidentifikasi siapa penembak gelap tersebut.

Koordinator TPFII Semanggi II, Dr. Hermawan Sulistyono dan Sekretaris TPFII Semanggi II, Dr. Dadan Umar Daihani, ketika membeberkan hasil temuan sementara TPFII pada Senin (27/9) mengatakan, "*Pernyataan bahwa pelaku penembakan adalah orang lain yang menyusup dalam iring-iringan aparat adalah pernyataan yang tidak masuk akal*". Iring-iringan kendaraan kelompok tembak menggunakan jalur cepat Jl. Sudirman sebelah kanan (Barat) yang berarti mereka melawan arus. Dan ketika kejadian berlangsung, kedua jalur cepat masih ditutup sehingga tidak memungkinkan bagi kendaraan umum untuk masuk jalur tersebut.

Saksi mata lain menuturkan pengalamannya, bahwa setelah perintah penarikan pasukan datang, dari arah Utara (arah Hotel Indonesia) beriringan 10 truk tronton militer dengan sejumlah pasukan di atasnya masuk menuju Jl. Sudirman. Pada saat bersamaan, puluhan mahasiswa dan warga masyarakat sedang melepas lelah sesudah berdemonstrasi. Secara membabi buta pasukan di atas truk itu memuntahkan peluru ke arah mahasiswa dan warga tersebut. "*Kejadian itu berlangsung cepat. Setelah penembakan, pasukan segera tancap gas*" (*Detak*, edisi 62, 28 September-4 Oktober 1999).

Sementara itu, tiga hari setelah kejadian, pemimpin tertinggi negara, Presiden Habibie dalam pidato tanpa teks di depan alumni PMII mengungkapkan, "*Saya ngga ngerti apa yang diprotes sih*". Bagaimana pula dengan pimpinan TNI, Panglima TNI Jendral Wiranto? Jadi, siapa yang (mau) bertanggung jawab?

Sumber : Kontras, No. 3/1999

PROSES BELAJAR

1. Belajar membuat *Truth Commission*. Untuk itu perlu dijelaskan apa fungsi dan tugas Komisi Pencari Kebenaran.
 - a. Diskusikan dengan para peserta siapa saja yang perlu menjadi anggota Komisi ini dan syarat-syaratnya.
 - b. Setelah itu untuk setiap pihak yang layak diikutsertakan menjadi anggota komisi, pilihlah masing-masing 2 atau lebih wakil-wakilnya. Setiap wakil diberi tanda mewakili pihak siapa.
 - c. Bentuklah panitia seleksi (Fit and Proper Test) yang terdiri dari 5 anggota. Ubahlah ruang/kelas menjadi seperti ruang sidang.
 - d. Bagi yang tidak ikut sebagai panitia seleksi diberikan tugas untuk melakukan pengamatan.
 - e. Panitia melakukan diskusi sebentar (5 menit) untuk menentukan ketua dan prosedur rekrutmen. Sementara itu calon-calon anggota Komisi diminta untuk berada diluar ruangan sampai dipanggil satu-persatu.

- f. Hasil rekrutmen dimumumkan dan didiskusikan sebagai hasil belajar.
2. Menimbang Rasa Keadilan. Kasus Semanggi baik yang pertama maupun kedua sampai hari ini belum terungkap dengan baik. Pihak-pihak yang bertanggung jawab belum semuanya dihukum, terutama para pihak yang berada di belakang kasus-kasus tersebut. Oleh karena itu, peserta akan berlatih berempati terhadap korban peristiwa tersebut. Sediakan beberapa klipping berita Koran yang terbit pada waktu itu dan menceriterakan peristiwa yang terjadi.
 - i. Mintalah sukarelawan untuk menjadi orangtua YUN HAP, teman-teman mereka dan guru/dosen mereka.
 - ii. Mintalah peserta untuk mendatangi pemakaman YUN HAP dan mereka harus menyalami dan mengatakan sesuatu kepada keluarga yang ditinggalkan.
3. Diskusikan apa yang telah dilakukan dan fasilitator mencoba untuk meminta peserta menyatakan perasaan mereka.

KASUS 27 JULI 1997 ...

Hingga saat ini peristiwa yang dikenal sebagai "Kasus 27 Juli 1997" belum juga tuntas disidik dan dihadapkan pada proses peradilan. Pihak aparat kepolisian masih melakukan penyelidikan pada beberapa orang yang dianggap terlibat dalam peristiwa Sabtu kelabu tersebut. Pihak kepolisian mengaku kesulitan dalam melakukan penyelidikan karena adanya 'pesan sponsor'. Selain itu peristiwa penyerbuan kantor PDI di Jalan Diponegoro itu dipandang sebagai sebuah konspirasi tingkat tinggi. Disinyalir terdapat keterlibatan sejumlah perwira tinggi TNI dalam peristiwa ini.

Masih ingatkah apa yang terjadi pada tanggal 27 Juli ?

Kronologi Kasus 27 Juli (Sumber : Tabloid Adil-detik.com)

1. Jumat (26/7), jam 22.00 WIB; dengan delapan mobil kecil, massa yang telah dikumpulkan di kawasan Pulomas diangkut ke Gedung Arta Graha, Jl. Sudirman. Di *basement* gedung itu, sudah ada yang menunggu. Jumlah massa 500-an orang. Sabtu (27/7), jam 04.00 WIB; massa dibangunkan dan disuruh berbaris dalam delapan kelompok serta memakai kaus oblong merah bertulis 'Pendukung Kongres Medan'.
2. Sabtu (27/7), jam 05.30 WIB, massa diperintahkan naik ke tujuh truk dan satu bus. Konvoi dikawal tentara dan menerjang semua lampu merah.
3. Sabtu (27/7), jam 06.00 WIB, konvoi berhenti di Jl. Diponegoro. Massa diperintahkan turun. Mereka disuruh berbaris dan berjalan mendekati kantor DPP PDI. Terdengar aba-aba, "Serbuuuu...", maka perang batu antara massa penyerbu dengan massa pendukung Mega di halaman kantor pun terjadi. Sekitar jam 10.30 WIB, 'perang di Jl. Diponegoro' berakhir.
4. Keramaian ini sempat menyebar ke beberapa lokasi yang berdekatan dengan jalan Diponegoro. Gerakan massa yang berkonsentrasi di sekitar markas PDI dihadang oleh aparat keamanan sehingga massa akhirnya menyebar ke arah jalan Matraman -Salemba. Beberapa gedung hancur dan terbakar menjadi sasaran amukan massa.

Peristiwa ini memakan jumlah korban yang tidak sedikit. Selain tewasnya sejumlah korban, beberapa pihak 'dimanfaatkan' sebagai kambing hitam peristiwa ini. Beberapa aktivis PRD (Partai rakyat Demokrat) yang hadir dalam mimbar bebas yang dilakukan terus menerus oleh kubu PDI Megawati menjelang peristiwa tersebut dituduh sebagai provokator peristiwa kerusuhan. Mereka ditangkap dan dimasukkan dalam bui dengan tuduhan sebagai provokator dan menyebarkan ideologi komunis.

Peristiwa 27 Juli tidak berdiri sendiri. Bibit peristiwa ini muncul dari konflik internal PDI pada saat diselenggarakannya Kongres PDI Luar Biasa di Medan. Tidak dapat dipungkiri adanya campur tangan pemerintah dalam penyelenggaraan kongres luar biasa ini. Soerjadi disahkan sebagai Ketua Umum dalam Kongres luar biasa ini. Sementara sebelumnya PDI telah mengadakan Kongres dengan hasil Megawati sebagai ketua umum.. Kubu PDI Megawati tidak menerima hasil keputusan tersebut dan tetap mempertahankan Megawati sebagai ketua umum yang sah, sementara pemerintah mengakui bahwa Soerjadi lah Ketua Umum PDI.

PROSES BELAJAR

Kasus ini dapat digunakan untuk mempelajari bagaimana sebuah kelompok dapat dipecah belah dan diadu domba. Oleh karena itu, proses belajar yang baik adalah melakukan analisis sosial. Proses belajarnya adalah sebagai berikut:

1. Sediakan klipping artikel atau berita Koran/Majalah sekitar tanggal 27 Juli 1997.
2. Berikan kesempatan pada peserta untuk mempelajari klipping Koran tersebut.
3. Bagi peserta dalam kelompok kecil sesuai dengan jumlah yang ikut dalam proses belajar.
4. Bacakan Kasus di atas – jika dapat diperankan oleh anak-anak akan menambah hangatnya suasana belajar.
5. Setiap kelompok harus mendiskusikan pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Apa yang menyebabkan partai politik pada Zaman Orde Baru mudah dipecah-belah?
 - b. Apa keuntungan dari kubu PDI-Soerjadi memusuhi PDI-Kubu Megawati?
 - c. Siapa yang memetik keuntungan terbesar dalam konflik ini?
 - d. Seandainya anda adalah anggota pengurus PDI, apa yang akan anda lakukan?
6. Mintalah setiap kelompok untuk menyajikan hasil analisis mereka.
7. Diskusikan presentasi mereka dan simpulkan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

JAKARTA ITU MILIK BERSAMA...

Polisi bertindak keras dengan melepaskan beberapa tembakan untuk membubarkan massa yang terlibat bentrokan di Ujung Menteng, Cakung, Jakarta Timur, Jumat (1/3) subuh. Saat itu massa memang sudah beringas. Beringasnya massa dalam bentrokan itu tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari kelompok massa yang memang sudah sangat keras untuk sekedar bisa mempertahankan hidup di Jakarta. *“Sebagai pendatang dan perantau, kami harus siap bekerja apa saja, mulai dari pengumpul barang bekas, kuli angkut, hingga buruh kasar,”* kata Muzakir (28), salah seorang pengumpul barang-barang bekas yang terlibat bentrokan di Ujung Menteng, Jakarta Timur. Ikatan di antara kelompok massa pendatang di Ujung Menteng, Jakarta Timur, memang sangat erat. Selain menjalani pekerjaan yang hampir sama, mereka juga berasal dari daerah dan kampung yang sama, bahkan banyak yang masih punya ikatan kekeluargaan. *“Karena itu, kalau yang satu terlibat bentrokan, yang lain juga ikut kompak,”* tambah Muzakir.

Pada sisi lain, sebagai perantau mereka merasa tertantang untuk terus mengembangkan usahanya. Berhasil pada salah satu bidang usaha, mereka kemudian merambah pada bidang lainnya. Tidak heran jika kelompok massa pendatang di Ujung Menteng yang semula bekerja sebagai buruh kasar, kini mulai banyak yang menjadi pedagang. Bahkan, mata dagangan yang sebelumnya tidak pernah mereka geluti, sekarang mereka kuasai. *“Sekarang berdagang kelapa bukan hanya orang Betawi, tetapi orang Madura juga,”* kata Sanif, seorang pedagang yang sudah lama menetap di Pasar Ujung Menteng.

Sulit dimengerti memang, hanya gara-gara saling ledek antara dua orang – soal perempuan – kemudian berkembang menjadi bentrokan massa yang membawa banyak korban luka-luka. Namun, menurut Mering Ngo, praktisi antropologi lulusan Universitas Indonesia, bentrokan yang terjadi di Ujung Menteng maupun tempat-tempat lainnya di Jakarta memang tidak terlepas dari persaingan usaha. *“Parahnya, jenis usaha atau pekerjaan kelompok menengah bawah yang ditekuni di Jakarta, berkaitan erat dengan salah satu etnis. Untuk usaha tukang bakso misalnya, dikuasai salah satu etnis,”* kata Mering yang banyak melakukan penelitian tentang konflik sosial dan lingkungan. Sementara untuk tukang cukur, tukang gali tanah, pengumpul besi bekas, dan tukang air keliling, dikuasai etnis lainnya. Mereka berusaha di tempat umum yang tidak memiliki aturan main jelas serta sangat mudah terjadi friksi antarkegiatan usaha. Jika terjadi perselisihan antara dua orang, pasti akan dengan mudahnya melebar menjadi konflik antar-etnis. *“Konflik etnis dan agama memang sangat mudah dijadikan pemantik yang menyebabkan bentrokan sosial,”* kata Mering Ngo. Parahnya, akulturasi antara berbagai kelompok etnis ini di Jakarta masih kurang terjalin dengan baik. Egoisme antar-kelompok etnis masih sangat tebal dan masing-masing anggota kelompok kurang menyadari kemajemukan etnis. Disulut masalah-masalah kecil saja mudah menjadi letupan yang berkembang menjadi besar.

Di tengah krisis ekonomi seperti saat ini, perselisihan antar etnis menjadi sangat rawan. Apalagi, selain didera persaingan usaha, mereka juga terhimpit masalah ekonomi dan sosial sehari-hari. Karena itulah maka untuk mencegah terulangnya kembali bentrok antar-etnis di Ibu Kota, tidak ada cara lain, kecuali akulturasi di antara kelompok etnis harus terbina dengan baik. Semua harus menyadari bahwa Jakarta adalah milik bersama sehingga kemajemukan harus dijaga.

Sumber
(KOMPAS, 2 Maret 2002, hal.18)

PROSES BELAJAR

1. Berbeda itu biasa dan indah adanya

- Bagilah peserta menjadi beberapa kelompok berdasarkan etnis-etnis yang mereka rasa mereka miliki. Jika ada peserta yang merasa bahwa dia merupakan 'produk' dari berbagai etnis, bentuklah satu kelompok tersendiri yang anggotanya adalah peserta yang merasa bahwa dirinya merupakan 'produk' dari berbagai etnis. Sebelumnya, bisa diusahakan dulu agar peserta itu bergabung dengan kelompok yang ada dengan menanyakan etnis apa yang dia rasa dominan dalam dirinya.
- Tiap kelompok etnis itu lalu diminta untuk memikirkan stereotype-stereotype apa saja yang biasa dimiliki oleh kelompok etnis lain selama 5 menit. Tiap kelompok lalu diberi kesempatan bergiliran selama 5 menit untuk melontarkan stereotype itu kepada kelompok etnis lainnya tanpa disanggah.
- Setelah semua kelompok selesai melontarkan stereotype-stereotype-nya, tiap kelompok diberi kesempatan selama 10 menit untuk melakukan pembenaran atas stereotype-stereotype yang dilontarkan oleh kelompok lainnya tadi.
- Fasilitator kemudian bisa menyimpulkan bahwa sebetulnya perbedaan-perbedaan yang muncul karena stereotype-stereotype itu pada dasarnya membuat tiap kelompok saling membutuhkan. Perbedaan itu memang ada, menjadi bagian dari kehidupan mereka, dan meperindah hidup mereka.
- Proses itu bisa diakhiri dengan pembacaan terjemahan ataupun mendengarkan lagu "....." dari album pertama Sujiwo Tejo dan bersalaman.

CATATAN BAGI FASILITATOR

- Situasi dalam kasus di atas mudah sekali memancing konflik yang tidak perlu.
- Dalam menghadapi situasi seperti di atas, orang cenderung dengan mudah saling tuding.
- Penting bagi fasilitator untuk membuat suasana kelas kondusif dalam melakukan analisis – yaitu dengan menumbuhkan empati pada

berbagai pihak yang terlibat, lalu mencoba membantu mereka merumuskan argumen yang logis dan tidak emosional.

2. Diskusi

- Akulturasi seperti apa (tindakan konkrit) yang bisa dilakukan terhadap kelompok etnis yang ada di Jakarta ?
- Siapa yang sebaiknya melakukan akulturasi itu ?

TPA BANTARGEBAANG: MILIK SIAPA – URUSAN SIAPA?

Pada tahun 1989, Gubernur DKI Wiyogo meresmikan TPA Bantargebang sebagai 'TPA-nya warga Jakarta'. Setiap hari, lebih dari 26000 m³ sampah warga Jakarta dibuang ke lahan seluas 108 ha itu. Menurut konsep *sanitary landfill*³ yang digunakan di tempat itu, lahan Bantargebang dibangun dengan teknologi menghindari kebocoran resapan sampah yang berdampak pada pencemaran. Di sejumlah negara, konsep ini sudah teruji keampuhannya. Yang terjadi di tahun-tahun berikutnya adalah pencemaran dari sampah yang dibuang ke TPA tersebut. Sistem pengolahan limbahnya rusak dan peralatannya banyak yang dijual oleh sekitar 5000 pemulung yang tidak peduli dengan dampak lingkungan dari kerusakan sistem pengolahan tersebut. Pemda DKI sendiri tidak melakukan pemeliharaan dan perbaikan terhadap fasilitas yang ada, seperti truk pengangkut dan sistem pengelolaan limbah. Akibatnya adalah pencemaran lingkungan dan berbagai penyakit akibat pencemaran tersebut menghantui daerah sekitar TPA Bantargebang, bahkan kota Bekasi.

20 Oktober 2001, Ketua DPRD Bekasi Ismail Ibrahim merekomendasikan untuk menutup TPA Bantargebang selama 10 hari. Hal ini dilakukan karena Sutiyoso belum merespons tuntutan Pemda Bekasi secara positif. Tuntutan Pemda Bekasi yang tertuang dalam rancangan perjanjian kedua antara Pemda Jakarta dan Pemda Bekasi meliputi pembagian lahan Bantargebang menjadi 50:50, penunjukkan konsultan independen, dan pemberian ijin kepada Pemda Bekasi untuk mengadakan kerjasama dengan pihak ketiga dalam pendaurulangan sampah menjadi kompos. Pemkot DKI sendiri, melalui Kepala Dinas Kebersihan DKI Saksono Soehodo, mengatakan bahwa Pemkot DKI sudah membahas ketiga tuntutan Bekasi. Yang menjadi permasalahan Pemkot DKI adalah masalah pembagian lahan Bantargebang karena hal tersebut membutuhkan proses yang lama. Sementara itu, Pemkot Bekasi menuduh bahwa apa yang dilakukan Saksono hanyalah untuk mengulur waktu saja. Muncul juga kecurigaan bahwa sebetulnya rancangan perjanjian itu belum sampai ke DPRD DKI. Padahal, pembahasan dengan DPRD DKI merupakan syarat untuk melihat perkembangan. Selama sengketa ini berlangsung, warga sekitar TPA Bantargebang terus mengalami berbagai permasalahan sehubungan dengan pencemaran yang terjadi akibat buruknya pengelolaan sampah di Bantargebang.

Warga Bekasi, khususnya sekitar TPA Bantargebang, menyatakan keresahannya terhadap limbah TPA yang menyebabkan polusi udara dan air. Polusi udara dari Bantargebang bisa mencapai belasan kilometer dari TPA

³ metode untuk mengatur sampah di tanah. Metode ini diperkenalkan di Inggris pada tahun 1912 (dahulu disebut *controlled tipping*) dan melibatkan pembusukkan alami oleh mikroorganisme. Biasanya, sampah itu diletakkan pada suatu lapisan, dipadatkan, dan ditimbuni tanah selama 24 jam atau dengan materi kimiawi lain supaya menjadi padat dan tidak bocor

Bantargebang. Polusi udara berbau busuk ini dirasakan pada dini hari... "Masak kami bangun pagi harus menghirup udara kotor seperti ini." Truk-truk sampah yang mengangkut sampah ke TPA Bantargebang setiap harinya juga menimbulkan permasalahan sendiri. Sampah yang sedang diangkut ke TPA tidak tertata dengan baik dan aroma tidak sedap selalu mengiringi truk-truk itu. Dampak polusi ini lebih dirasakan lagi oleh warga sekitar TPA. Warga sekitar TPA Bantargebang banyak yang mengalami infeksi saluran pernapasan atas. Keresahan ini pada akhirnya berujung pada dukungan kepada pemkot Bekasi untuk bersikap tegas mengenai penutupan TPA Bantargebang.

Menjelang Lebaran di akhir 2001, Gubernur DKI Sutiyoso pada akhirnya melakukan pembicaraan dengan Walikota Bekasi Nonon Santhanie. Pembicaraan ini menghasilkan kompromi untuk tidak menutup TPA Bantargebang selama Lebaran tahun 2001 dan pembicaraan masalah ini akan dilakukan setelah Lebaran. Akan tetapi, kompromi ini ditanggapi dengan keluarnya surat rekomendasi dari DPRD Bekasi dengan nomor 600/662/Setwan tertanggal 16 November 2001 mengenai penutupan total TPA Bantargebang yang dilanjutkan dengan keputusan Walikota Bekasi untuk menutup TPA Bantargebang 10 Desember 2001. Bahkan, sempat terjadi pembakaran 2 truk sampah milik Pemda DKI oleh warga sekitar Bantargebang.

Untuk mencegah mebludaknya sampah akibat penutupan TPA ini, Pemda DKI menyediakan alternatif TPA lainnya. Sebagian wilayah yang telah ditunjuk adalah Tegal Alur (Jakarta Barat), Marunda dan Kapuk (Jakarta Utara), serta Pulo Gebang (Jakarta Timur). Namun, tentu saja masalahnya belum selesai. Boro-boro *mikiran* nasib sekitar 1500 pemulung yang menggantungkan hidupnya setiap hari dari ribuan ton sampah yang mengalir di sana, Sutiyoso juga *ogah* tambah pusing *mikiran* dampak dari lahan pembuangan sampah yang akan ditutup. Beliau sudah menyatakan Pemda DKI tidak akan bertanggung jawab atas masalah biaya yang harus dikeluarkan untuk menetralisasi kembali wilayah Bantargebang yang sudah tercemar itu. Di lain pihak, DPRD dan Walikota Bekasi yang dilempari tanggung jawab belum juga memberi kepastian soal penanggulangan lahan bekas TPA ini nanti.

Sumber :

Koran Tempo, 12 Oktober 2001
Koran Tempo, 22 Oktober 2001
Koran Tempo, 29 Oktober 2001
Koran Tempo, 14 November 2001
Djakarta, No. 15, Januari 2002

PROSES BELAJAR

1. Analisis masalah dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- Peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan melakukan analisis masalah menggunakan Pohon Masalah
 - Setiap Kelompok mempresentasikan hasil analisis mereka
2. Melatih merumuskan masalah dan berargumen dalam resolusi konflik
- Kelompok kecil diberi peranan baru, yaitu sebagai wakil-wakil dari: PEMDA DKI, PEMDA BEKASI, Warga Pemulung Bantar Gebang, Masyarakat Sekitar Bantar Gebang
 - Masing-masing mempersiapkan argumennya untuk mengusulkan: TPA bantar Gebang dipertahankan atau dipindahkan!
 - Fasilitator memimpin debat. Masing-masing kelompok mengemukakan argumen mereka dahulu sebelum berdebat.
 - Fasilitator meminta peserta untuk mengambil kesimpulan dari debat yang telah berlangsung.

CATATAN BAGI FASILITATOR:

Dalam persoalan TPA Bantar Gebang ada beberapa persoalan yang menonjol, yaitu:

1. Adanya kekuasaan PEMDA dan kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan
2. Kemiskinan yang melilit masyarakat sehingga bermigrasi ke Jakarta
3. Hak penduduk Bekasi untuk menghirup udara yang bersih
4. Kurangnya upaya Pemda DKI dan Bekasi untuk mencari solusi alternatif.
5. Peserta dapat diajak untuk mencari solusi alternatif tersebut sehingga konflik yang lebih parah dapat dihindari.
6. Fasilitator harus 'menantang' setiap argumen kelompok agar diskusi lebih hidup.

PANEN BENCANA

Walhi (Wahana Lingkungan Hidup – sebuah LSM) pada tahun 2001 banyak melihat buramnya kondisi lingkungan di Indonesia. Beberapa hal yang mereka soroti antara lain polusi udara yang semakin parah. Belum lagi dunia industri yang terus menambah jumlah karbon di udara. Masalah kedua adalah meningkatnya krisis air. Sungai menjadi tempat sampah paling mudah dan murah bagi industri. Awal Agustus lalu, sebuah perusahaan tekstil di Jawa Barat mencemari sungai Citarik. Sekitar 150 orang yang mengakses air sungai itu menjadi korban. Pada saat yang bersamaan ratusan ikan di sungai Brantas, Jawa Timur, teler akibat pencemaran sebuah perusahaan gula di Kediri yang melebihi ambang batas.

Walhi mencatat ada sembilan kejadian pencemaran yang dilakukan oleh industri. Krisis air juga meningkat akibat pembabatan hutan di daerah tangkapan air dan hulu. Pembukaan areal perkebunan dan pertambangan ikut menggerus hutan lindung dan kawasan konservasi. Departemen Kehutanan dan Perkebunan menyebut hingga tahun lalu areal hutan masih 108 juta hektar termasuk hutan yang sudah lubang tengahnya. Hutan tutupan yang masih utuh kini tinggal 40 juta hektar saja.

Sumber dari kerusakan ini menurut Walhi adalah karena pemerintah tidak mempunyai agenda lingkungan yang jelas. Meski pemerintah mencanangkan bensin bebas timbel, pemerintah belum menentukan langkah membangun sistem angkutan masal yang ramah bagi pengguna dan lingkungan. Selain itu otonomi daerah yang memberikan hak bupati untuk mengeluarkan izin penebangan kayu ikut memperparah kerusakan hutan. Salah seorang bupati di Kalimantan imur, misalnya dalam kurun waktu kurang dari setahun mengeluarkan 300 lembar surat izin. Memang, desakan dari negara pemberi utang membuat pemerintah membentuk komite antar departemen untuk masalah hutan. Namun lembaga ini ternyata tidak mampu menghentikan pencurian kayu akibat kelebihan kapasitas industri.

Lalu apa yang bisa kita lakukan dengan warisan lingkungan saat ini? Menurut Walhi, untuk menghentikan penghancuran lingkungan harus dimulai dari niat baik pemerintah (political will). Alasan keluar dari krisis ekonomi dan besarnya beban utang membuat lingkungan menjadi barang yang paling mudah digadaikan untuk menggenjot pendapatan negara. Eksploitasi ini membuat akses terhadap lingkungan hanya diberikan kepada segelintir orang. Adapun hilangnya akses masyarakat lokal pada lingkungan membuat rentang kemiskinan makin besar. Kebiasaan membuat kebijakan yang bersifat jangka pendek dan berorientasi ekonomi harus dirubah.

Walhi meminta pemerintah untuk mengurangi beban utang dan menuntut penghapusan utang luar negeri. Selain itu gerakan publik harus semakin kuat. Sebab, pelaksanaan otonomi daerah sering membuka kesempatan pejabat lokal untuk membuat kebijakan tanpa memperhatikan aspek lingkungan.

Penerbitan izin penebangan hutan baru perlu segera dihentikan agar hutan bisa kembali berfungsi .

Menguras sumber daya alam memang cara cepat mendapat uang. Tetapi bencana akibat kerusakan alam menimbulkan kerugian yang bisa jadi lebih besar.

(Sumber: TEMPO, Malajah Mingguan, _____)

PROSES BELAJAR

Persoalan lingkungan tidak hanya dapat diselesaikan melalui “political will” pemerintah semata. Kemauan politik itu penting, tetapi persoalan yang mendasar di tingkat komunitas juga perlu dipikirkan. Persoalan lingkungan yang tidak diselesaikan dengan baik akan menjadi sumber konflik antar komunitas. Oleh karena itu, tugas dari peserta sekarang adalah membantu pemerintah untuk memecahkan persoalan perusakan lingkungan hidup.

1. Siapkan berbagai guntingan artikel Koran atau majalah serta literature yang relevan.
2. Bagilah peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil.
3. Setiap kelompok akan menggambar Pohon Masalah di mana akar-akarnya adalah Akar Masalah, batangnya adalah Masalah Utama (Perusakan Lingkungan Hidup), Cabang-cabangnya dan rantingnya adalah berbagai akibat yang ditimbulkan oleh adanya Masalah Utama.
4. Kelompok harus mendiskusikan faktor-faktor apa saja yang mendasari perusakan lingkungan sebagai akar masalah serta berbagai akibatnya.
5. Setelah itu, mereka harus mengidentifikasi hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul dan mencegah masalah tersebut muncul kembali di masa yang akan datang.
6. Presentasikan gambar Pohon Masalah setiap kelompok dan diskusikan.

WASPADA, BANJIR....BANJIR....

Sosok Jakarta sebagai kota metropolitan yang tangguh runtuh akibat air bah yang terjun bebas dari kawasan Bopunjur. Sungai Ciliwung mendadak meluap membabi-buta. Apa saja yang menghadang gemuruh air yang tumpah dari hulunya dari kawasan Puncak, rontok tergulung banjir dahsyat itu. Riuh rendah warga Jakarta yang mencari pertolongan nyaris tak berarti, karena setiap hari air bukan surut, malah meninggi. Kasus banjir Jakarta memang tak lepas memoar (riwayat) hujan lima hari.

Meurut Arwin Sabar, ahli hidrologi lingkungan ITB, ciri khas hujan lima hari merupakan bagian dari siklus waktu perubahan cuaca di suatu daerah. ... Untuk kawasan Jakarta, siklus hujan terjadi dalam rentang lima sampai enam tahun sekali. Pada hari keenam ikatan hujan akan renggang, seterusnya curah hujan mengecil sampai akhirnya berhenti. *“Sekalipun hujan masih turun di wilayah Jakarta, tetapi memoar hujan lima hari tidak akan terulang. Mungkin lima sampai enam tahun lagi,”* katanya.

Dari catatan Arwin sebenarnya curah hujan di wilayah Bopunjur, Bandung, dan Jakarta, menunjukkan angka normal setiap tahun yakni sekitar 3.500 – 4.000 milimeter. Tingkat curah hujan seperti itu melingkupi sekitar 50 persen dari luas lahan Bopunjur. Walaupun curah hujan normal dengan karakter acak, air hujan sebenarnya tidak meresap ke lahan di kawasan Bopunjur. Akibatnya pada waktu musim hujan, air langsung terjun bebas ke bawah merendam daerah dataran rendah seperti Jakarta. Kondisi diperparah dengan terjadinya erosi yang membuat kawasan perbukitan tegerus memunculkan lumpur. Akibat kontribusi lumpur daerah aliran Sungai Ciliwung tertutup sebagian, menjadikan ketidakseimbangan daya tampung air hujan. Sekarang ini dengan komposisi hutan lindung yang tak sampai 20 persen, berikut bertambahnya lahan pemukiman menjadikan resapan air hujan pada lahan di Bopunjur tinggal 10 persen. Sebelumnya daerah resapan di sana masih menyisakan 28 - 30 persen ketika lahan hutan dijadikan kawasan perkebunan.

Menurut Arwin lagi, kondisi Jakarta diperparah oleh kebijakan pemerintah setempat mengabaikan lahan resapan di wilayahnya. Proyek perumahan nyaris tidak beraturan seperti perumahan Pantai Indah Kapuk. Kebijakan Pemprov DKI Jakarta paling mencolok adalah melakukan perluasan wilayah melalui reklamasi di pantai utara Jakarta seluas 2.700 hektar. Sebelumnya, reklamasi dilakukan untuk membangun kawasan permukiman elite di Pantai Mutiara, juga di Jakarta Utara. Betapa pun besarnya nilai ekonomis proyek itu, reklamasi sebenarnya menambah beban Kota Jakarta yang kini sudah sangat sarat, seperti ancaman banjir, kelangkaan transportasi dan prasarana umum, serta derasnya arus urbanisasi. Menurut Arwin Sabar, tujuan reklamasi di Jakarta Utara itu tadinya untuk mengurangi beban daerah selatan Jakarta, khususnya Depok, agar bisa menjadi daerah resapan air.

Namun, reklamasi itu sendiri belum dilengkapi amdal lingkungan terutama mengenai aliran air Kota Jakarta.

Oleh karena itu, ia menyarankan agar penanganan banjir di Jakarta dilakukan secara komprehensif lintas bidang dan lintas daerah. Walaupun Jakarta itu otonomi, namun kehidupan Ibu Kota tidak terlepas dari pengaruh daerah sekelilingnya. *“Kalau pendekatan penanganan banjir masih bersifat parsial, tak beda dengan penanganan kasus banjir sebelumnya. Banjir akhirnya diproyekkan,”* katanya. Kondisi mendesak sekarang ini untuk ditangani Pemda DKI Jakarta bagaimana mengantisipasi memoar banjir lima hari dalam siklus lima tahun. Itu dulu.

Banjir di Jakarta sudah ceritera lama. Setahun setelah Memoar Hujan Lima Hari ini Jakarta kembali dilanda banjir hebat pada akhir Januari 2002. Hampir tiga perempat kawasan Jakarta terendam banjir, beberapa di antaranya sampai dengan 2 minggu lebih. Kehancuran total dengan kerugian triliunan rupiah harus ditanggung Pemda DKI dan masyarakat – tentunya. Lebih dari 20 jiwa dewasa dan anak-anak melayang. Kawasan lain di seluruh P Jawa juga tidak luput dari malapetaka ini. Di Situbondo, Jawa Timur, banjir bandang menghanyutkan apa saja, barang, hewan, maupun nyawa manusia. Semua itu ada sumbangan kesalahan manusia dalam mengelola lingkungannya sendiri. Di Jakarta, sampai hari ini masih kita lihat orang membuang sampah sembarangan, perumahan di kawasan Puncak tidak segera ditertibkan, dan korupsi penggunaan uang Pemda masih merajalela. Mungkin kita tunggu sampai seluruh Jakarta tenggelam baru kita akan memperbaiki tingkah laku. Kita selalu menunggu korban sebelum berubah. Sungguh ironis.

Sumber: Kompas, 11 Februari 2001, hal.25

PROSES BELAJAR

1. Mintalah setiap peserta melakukan klipping artikel Koran tentang banjir pada tanggal 24 Januari – 10 Februari 2002 dan mempelajarinya sebelum ikut dalam proses belajar.
2. Peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan masing-masing diberitugas perencanaan penyehatan kawasan Perumahan, Daerah Resapan Air, Sistem Pembuangan Sampah, dan Sistem Pembuangan Air Kotor di DKI.
3. Tiap-tiap kelompok mempresentasikan rencana kerjanya untuk didiskusikan.

MENYELAMATKAN KAMOJANG

Pembabatan hutan yang berlangsung dalam beberapa tahun terakhir ini di kawasan sumber geotermal (panas bumi) Kamojang, Jawa Barat, telah menimbulkan dampak negatif bagi PLTG (Pembangkit Listrik Tenaga Geotermal) di daerah itu. Hal ini ditunjukkan oleh berkurangnya suplai air panas dari sumur-sumur geotermal untuk pembangkit listrik, sekitar 3-6 % pertahun. Akibatnya, diperlukan tambahan biaya operasi untuk mengatasi masalah tersebut.

Hilangnya hutan di sekitar PLTG menyebabkan berkurangnya resapan air ke tanah, yang merupakan bahan baku bagi sumur geotermal. Tidak adanya akar-akar tanaman tahunan yang mampu menahan air, membuat air hujan yang turun langsung mengalir menuju sungai. Karena itu untuk mengatasi pasokan air permukaan harus diupayakan pemompaan air dari sungai ke sumur yang ada sehingga suplai air sesuai dengan volume yang diisyaratkan. Untuk itulah diperlukan investasi dan biaya tambahan.

Upaya lain dilakukan dengan penanaman kembali hutan-hutan yang gundul. Namun pohon yang tumbuh itu kembali ditebang penduduk sekitar, kemudian diganti dengan tanaman kentang. Kondisi perekonomian masyarakat setempat yang terpuruk beberapa tahun terakhir ini, tampaknya membuat mereka tidak peduli lagi terhadap terancamnya kelangsungan operasi PLTG tersebut. Padahal dengan kerusakan lingkungan selain memerlukan biaya operasi besar, juga membuat usia sumur berkurang karena terus berkurangnya pasokan air dari permukaan.

Rusaknya lingkungan yang mengancam PLTG di Kamojang itu sangat ironis bila dibandingkan dengan kondisi saat ini. Seharusnya dengan berkurangnya cadangan bahan bakar migas, pemanfaatan energi alternatif seperti panas bumi harus ditingkatkan. Pemanfaatan panas bumi sudah barang tentu dapat mengurangi penggunaan migas bagi kebutuhan energi dalam negeri. Selain tergolong energi terbaru dan tidak menimbulkan pencemaran udara, Indonesia juga memiliki potensi panas bumi yang besar-bahkan terbesar di dunia-yang mencapai 20 ribu Mwe (megawatt ekuivalen minyak). Sekarang ini sumber panas bumi yang dimanfaatkan masih relatif kecil, baru untuk membangkitkan tenaga listrik sebesar 700 MW perhari.

Energi itu maha penting. Tidak ada masyarakat modern yang dapat bertahan hidup tanpa memelihara sumber-sumber energinya. Sumber energi alam adalah yang paling murah karena telah tersedia untuk digunakan. Jika sumber ini hilang, maka masyarakat akan membayarnya dengan lebih mahal karena membutuhkan investasi baru untuk menggantikan sumber energi yang hilang.

Sumber: Kompas, 20 Oktober 2001

PROSES BELAJAR

Para peserta akan diajak untuk melaksanakan sebuah proyek Menyelamatkan Kamojang. Untuk itu mereka dibagi dalam beberapa divisi, yaitu:

Divisi 1: Komunikasi, Informasi dan Edukasi

Bertanggung jawab untuk mendidik masyarakat dan aparat mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan pelestarian hutan, mengembangkan berbagai usaha sehingga masyarakat tidak berkonflik kepentingan dengan PLTG Kamojang, serta membangun kerjasama antar komponen masyarakat.

Divisi 2: Teknis

Bertanggung jawab untuk memikirkan cara-cara kreatif guna mempertahankan pasokan air ke dalam sumur PLTG baik dengan teknologi baru atau dengan mengupayakan reboisasi.

Divisi 3: Litigasi

Bertanggung jawab untuk memikirkan penerapan hukum dan tindakan hokum yang harus diambil apabila ada pelanggaran yang membahayakan kelangsungan hidup PLTG. Divisi ini juga bertanggung jawab dalam menggalang kerjasama dengan berbagai pihak yang mempunyai otoritas dan kepentingan.

Divisi 4: Urusan Dalam (Internal Affairs)

Bertanggung jawab agar PLTG sebagai institusi memenuhi berbagai ketentuan baik yang timbul dari divisi-divisi yang ada dalam proyek ini maupun dari pihak pemerintah sebagai pemilik perusahaan. Divisi ini memastikan bahwa hasil dari Tim Penyelamatan Kamojang dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Keempat divisi ini harus membuat perencanaan jangka menengah, yaitu 3 tahun ke depan. Untuk itu, mereka perlu rapat-rapat kelompok dan pada akhirnya harus rapat antar divisi. Tunjuk 2 peserta untuk duduk sebagai Direktur dan Sekretarisnya yang memimpin rapat pleno. Diskusikan hasil perencanaan itu dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Apakah ada sinergi (kebertautan) antar program Divisi?
2. Apakah realistis?
3. Apakah memperoleh dukungan dari institusi itu sendiri?
4. Apakah masyarakat di sekitar dilibatkan secara aktif?
5. Apakah ada pendekatan kekuasaan yang diusulkan?

PEMANFAATAN LAHAN KOSONG

Di Jakarta dan di kota-kota lainnya, banyak sekali tanah kosong yang tidak dimanfaatkan. Biasanya lahan-lahan ini telah dialih fungsikan untuk keperluan industri atau bisnis. Karena krisis ekonomi, banyak rencana pembangunan yang terhenti. Celakanya, banyak tanah yang dibiarkan ditumbuhi ilalang dan semak belukar. Di beberapa tempat, seperti di wilayah Kemayoran Jakarta Pusat di bawah ini, ada beberapa pihak yang berinisiatif memanfaatkan, baik untuk tempat tinggal sementara atau untuk pertanian atau keduanya sekaligus.

Di Kemayoran tak ada lagi pesawat yang mengambil ancap-ancap untuk terbang atau mendarat di lahan bekas Bandara Kemayoran seluas 418,9 Ha. Warga yang menetap di sekeliling bandara ini pun tak lagi terganggu oleh suara desingan mesin pesawat. Dengan tenang, mereka kini dapat memejamkan mata di kala me-'reset' jasmani dan rohaninya untuk segar kembali.

Lahan yang dikelola Badan Pengelola Kompleks Kemayoran (BPKK) ini, menurut rencana akan dibangun menjadi daerah yang bercirikan taman kota dan mandiri dalam hal penyediaan fasilitas penunjang ataupun menangani permasalahan lalu lintas. Bahkan menurut Rencana Tata Ruang (RUTR) DKI Jakarta tahun 1985-2005, pembangunan Kota Baru Kemayoran akan diarahkan sebagai pusat kegiatan informasi perdagangan dan jasa berkala pelayanan internasional. Waktu terus bergulir, pembangunan mandek. Yang terlihat kini adalah taman-taman yang kurang terawat, dengan ilalang yang sudah meninggi, dan rambu lalu lintas kurang memadai (bahkan pada beberapa kesempatan dipakai untuk balapan motor liar).

Menurut Kepala Dinas Tata Kota DKI Ahmaddin Ahmad, penyebab utama kemandekan ini adalah krisis ekonomi. Selain ternyata kawasan ini juga telah dilirik untuk beberapa proyek pembangunan lain seperti rencana pemindahan Gedung DPRD DKI ke kawasan tersebut . Atau, rencana pembangunan Menara Jakarta setinggi 558 meter sebagai landmark Ibu Kota.

Rencana tinggal rencana. Yang terjadi adalah pemanfaatan lahan yang 'tak bertuan' ini oleh para tunawisma. Dimulai pada 1990-an ketika sebagian lahan yang telantar dimanfaatkan untuk membuka usaha kedai-kedai kopi dan 'warteg'. Lambat laun, lahan ini dimanfaatkan sekaligus sebagai tempat tinggal dengan membangun rumah semipermanen menggunakan kayu-kayu bekas. Bahkan ada yang memanfaatkannya sebagai arena judi (seperti adu cepat burung merpati).

PROSES BELAJAR

Pemanfaatan tanah kosong secara liar menimbulkan masalah baru. Warga yang memanfaatkan tanah dilabel atau dicap sebagai “penduduk ilegal” dan kalau harus diminta pergi dari tanah yang dimanfaatkan, maka akan terjadi bentrok dengan kekerasan. Untuk menghindari hal itu, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif. Salah satu cara yang dapat ditempuh mencari peluang pemanfaatan yang menguntungkan kedua belah pihak. Tugas para peserta adalah sebagai berikut:

A. Transect walk

1. Tugas ini dapat dilakukan selama pelatihan atau pelajaran di kelas, tetapi juga dapat dijadikan Pekerjaan Rumah secara berkelompok.
2. Bagi peserta ke dalam beberapa kelompok kecil.
3. Setiap kelompok harus melakukan perjalanan di sebuah areal yang telah ditunjuk atau dipilih oleh fasilitator di mana terdapat lahan kosong.
4. Dalam melakukan perjalanan, setiap kelompok harus mencatat berbagai hal yang ia amati, khususnya berbagai sumberdaya baik yang telah dibangun dan dimanfaatkan atau yang bersifat potensial di dalam atau di sekitar tanah kosong tadi.
5. Selama melakukan pengamatan, peserta (kelompok) juga diminta untuk menggambarkan peta areal yang diamati sejelas mungkin dan berisi hal-hal yang mereka catat.
6. Diskusikan hasil catatan anda untuk memperoleh ide-ide yang dapat digunakan untuk memanfaatkan tanah kosong yang tersedia dan menghindari kemungkinan terjadinya konflik.
7. Presentasikan ide-ide mereka dan diskusikan di dalam Pleno.

B. TAS BELANJA

Dari hasil diskusi pleno, lakukan permainan sebagai berikut:

1. Katakan bahwa kita telah menerima banyak sekali ide-ide pemanfaatan lahan kosong. Oleh karena itu, saatnya untuk memilih ide-ide tersebut untuk diimplementasikan.
2. Katakan bahwa tidak semua ide yang baik dapat segera dipraktekkan. Dalam kehidupan nyata, banyak sekali kendala yang mungkin menghadang. Oleh karena itu pilihlah sebanyak mungkin ide yang telah dikemukakan yang menurut kelompok dapat diterapkan dengan mempertimbangkan:
 - a. Kepraktisan ide tersebut
 - b. Biaya yang relatif murah
 - c. Menghormati hak-hak semua pihak sehingga dapat mencegah konflik.
 - d. Peka terhadap norma-norma social budaya.
 - e. Dapat dijadikan model secara nasional.
3. Gambarkan ide-ide yang mereka pilih di dalam sebuah gambar TAS BELANJA.
4. Diskusikan lagi hasil belanja kelompok di dalam Pleno dan refleksikan hasil belajar yang diperoleh.

MEMANFAATKAN KEBODOHAN

Perjuangan desa KP mendapatkan hak atas tanah mereka akhirnya kandas di atas meja hakim. Desa KP ini terletak di kabupaten K Jawa Tengah. Di dekat desa tersebut ada areal perkebunan PTPN IX (PT Perkebunan Negara) seluas 2.917 hektare yang umumnya ditanami kopi, teh dan berbagai tanaman keras lainnya.

Sejak tahun 1999 lalu, penduduk desa KP menggugat tanah seluas 1.265 ha sebagai tanah miliknya. Hal ini berdasarkan sejarah. Sejak tahun 1930-an, penduduk desa tersebutlah yang membuka hutan dan menanam areal tersebut. Namun pada tahun 1956, mereka didatangi oleh carik desa dan diminta untuk membubuhkan cap jempol agar mendapatkan letter D (semacam sertifikat saat itu) di atas kertas kosong.

Ternyata cap jempol itu untuk surat pemindahan tangan secara sukarela kepada pihak perkebunan. Para penduduk sampai saat ini tetap merasa memiliki areal tersebut karena tidak pernah bermaksud menjual ataupun memindahtangankan secara sukarela kepada pihak lain.

Pada awal Orde Baru, para penduduk ini diusir dari areal tersebut dengan menggunakan aparat keamanan. Baru setelah reformasi, penduduk berani mengambil alih kembali. Namun pihak perkebunan menggunakan jalur hukum, dan pada bulan Januari 2002 ini keputusan pengadilan memenangkan pihak perkebunan karena mereka mempunyai sertifikat. Bahkan para petani miskin ini masih diharuskan membayar 2,8 milyar kepada perkebunan sebagai ganti rugi.

PROSES BELAJAR

Ketidakadilan memang sering membayangi orang-orang miskin dan bodoh. Situasinya sama buruknya bagi mereka jika berhadapan dengan pemilik modal atau negara. Dengan mudah mereka akan dikalahkan. Jika hal ini terjadi, maka masalah tidak akan selesai. Bagi penduduk yang merasa telah ditipu dan dirampok hak-haknya, maka akan terus dilakukan perlawanan. Kerugian akan tambah banyak jika rasa keadilan tidak terpenuhi. Untuk mempelajari situasi eksplosif yang mungkin terjadi, lakukanlah debat publik.

1. Pilih wakil dari penduduk yang merasa dirugikan untuk berdebat dengan wakil PTPN IX. Peserta lainnya dibagi menjadi pendukung PTPN dan pendukung penduduk. PTPN dan Penduduk masing-masing boleh menunjuk ahli hukumnya masing-masing.
2. Pilihlah 3 orang dari peserta untuk menjadi pengamat.
3. Pilih salah satu peserta sebagai moderator.
4. Usahakan ruang dan tempat duduk disesuaikan dengan posisi debat. Jangan sampai para pendukung duduk berdekatan.

5. Selama debat berlangsung mengenai siapa yang sebenarnya mempunyai HAK atas tanah tersebut, Pengamat melakukan pencatatan untuk dipresentasikan sebagai rekomendasi mengatasi potensi konflik.
6. Perdebatan harus dimulai dengan ceritera versi masing-masing pihak. Kemudian moderator mulai berupaya mencari mana ceritera yang paling benar. Jangan hanya membenturkan mereka tetapi juga cobalah untuk mencari jalan keluar.
7. Pada akhirnya mintalah pengamat untuk mempresentasikan analisis mereka dan rekomendasi mereka.

MASALAH ITU MILIK SEJARAH?

Perkebunan teh P adalah milik sebuah Universitas terkemuka di DIY sejak tahun 70-an. Areal lahan ini terletak di daerah Batang, Jawa Tengah. Tahun 1999 timbul tuntutan dari penduduk sekitar perkebunan P atas hak tanah mereka di areal perkebunan tersebut. Sebelum tahun 1965 areal tersebut adalah areal hutan yang dibuka oleh penduduk sekitar. Setelah peristiwa G30S/PKI, para pemilik lahan di daerah ini diusir oleh tentara dengan tuduhan anggota kelompok terlarang (Buruh Tani Indonesia). Secara sepihak areal tersebut kemudian dikuasai tentara, lalu dijual ke pihak Universitas. Universitas tersebut merasa memiliki areal perkebunan tersebut karena memegang sertifikat.

Memang benar bahwa secara hukum Universitas tersebut mempunyai bukti tertulis sertifikat (yang baru dikeluarkan pada pertengahan 70-an). Tetapi jelas bahwa hukum di sini tidak memenuhi aspek keadilan terhadap penduduk yang dalam sejarahnya mereka –lah yang pertama kali memiliki tanah tersebut. Ini dibuktikan dengan ada beberapa penduduk yang masih memegang letter C, sebagai tanda bukti hukum kepemilikan saat itu.

PROSES BELAJAR

Sejarah merubah tatanan masyarakat. Peristiwa G-30S PKI menimbulkan berbagai persoalan karena pada waktu itu ada sebagian dari masyarakat Indonesia yang hak-hak politik dan sipilnya telah direngut oleh negara. Tatanan masyarakat seperti itu berlangsung selama lebih dari 30 tahun. Pada saat pemerintahan Orde baru jatuh, maka tatanan lama itu dipertanyakan. Maraknya tuntutan HAM saat ini mendorong berbagai pihak untuk menemukan keberanian untuk menuntut Hak-hak mereka yang telah dirampas. Bagaimana menyelesaikan masalah seperti di atas?

1. Bagilah peserta ke dalam 3 kelompok mewakili (1) Masyarakat petani, (2) Universitas, dan (3) Pengamat
2. Mintalah kedua kelompok pertama untuk menyusun argumen mereka masing-masing dan berdebat.
3. Mintalah kelompok Pengamat untuk memantau debat dan memberikan komentar.

PETUNJUK BAGI FASILITATOR

1. Ada dua masalah pokok yang harus diperhatikan dan diinformasikan pada pengamat, yaitu: (1) Masalah Politik dan (2) Masalah Hukum.
2. Masalah Politik bersangkutan dengan proses pengekangan dan perampasan Hak-hak sipil dan politik pihak-pihak yang pada tahun 1965 dianggap sebagai musuh pemerintahan yang berkuasa.
3. Masalah Hukum adalah masalah sertifikasi tanah.

4. Mintalah Kelompok Pengamat untuk memberikan tinjauannya menggunakan kerangka berpikir tersebut di atas.
5. Gunakan prinsip-prinsip penerapan HAM untuk mempertimbangkan persoalan politik.
6. Yang diperlukan adalah adanya proses hukum yang transparan dan adil sehingga kedua belah pihak tidak dirugikan lagi.

HUTAN WISATA ALAM MALINO DISEROBOT

Sekitar 1000 hektar hutan wisata alam (HWA) Malino, Kabupaten Gowa, Sulawesi selatan, direbut warga menjadi areal perkebunan, pemukiman, stasiun SPBU, dan villa. Berdasarkan data yang tertera pada peta kawasan hutan di kabupaten Gowa, luas HWA Malino 3500 hektar, namun sekitar 1000 hektar diantaranya telah diserobot. Menurut wakil bupati Gowa, Hasbullah Djabar, jika semua pihak yang berkompeten dalam persoalan ini tidak segera menyatukan komitmen yang tegas untuk mengatasi aksi penyerobotan ini, daerah yang menggantungkan sumber air dari kelestarian hutan di kawasan Gunung Bawakaraeng dan Lompobatang, akan mengalami krisis sumber daya air, dan setiap saat terancam banjir, khususnya daerah Gowa dan Makassar. Bahkan menurut dia, sesuai fungsi konservasi, ribuan hektare kawasan hutan yang kini terokupasi dan beralih fungsi itu, merupakan areal yang vital yang menjadi kantung kantung penyimpanan air (fungsi hidro-orologis), serta sangat menentukan ketersediaan pasokan air bagi bendungan Bili-Bili.

Hasbullah juga mengatakan akan membentuk tim untuk meneliti sejumlah pejabat Pemerintah Kabupaten Gowa yang disebut-sebut terlibat dalam penyerobotan HWA. Mereka akan ditindak tegas. Berdasarkan pemantauan di lokasi, Pemkab selama ini kurang tegas bertindak, karena mengharapkan wewenang pengelolaan dan pengawasan ada di tangan Balai KSDA. Kesan ini ditanggapi masyarakat sebagai sikap yang aman untuk melakukan aksinya. Menanggapi hal itu, Kadis Kehutanan Gowa mengatakan, pihaknya tak pernah tinggal diam menghadapi aksi itu, buktinya 12 perambah ditangkap oleh Polisi Kehutanan dan diserahkan kepada Polsek Tinggi Moncong untuk diproses secara hukum. Ia juga melihat lemahnya penegakan hukum lingkungan membuat masyarakat tidak jera melakukan aksi, dan sepanjang KSDA serta Dinas Kehutanan Gowa dalam posisi saling mengharap, maka hal itu akan memperpanjang peluang para perambah, dan persoalan akan semakin rumit.

Anggota komisi B DPRD Sulsel secara terpisah mengatakan salah satu akibat yang dirasakan saat ini, debit air pada bendungan Bili-Bili menyusut, padahal bendungan itu menyuplai air bersih dan kebutuhan irigasi persawahan. Selain itu pihaknya juga akan memanggil sejumlah pemilik bangunan yang menguasai areal HWA untuk dipertanyakan proses pelepasan hak tanah mereka dari HWA menjadi tanah milik bersertifikat. Sudah berulang kali pemilikinya dipanggil, tetapi tidak pernah digubris tetapi sekarang ini akan kita panggil paksa.

(Sumber: Suara Pembaruan, Selasa 2 Oktober 2001)

PROSES BELAJAR

Perambah hutan Malino jelas bukan masyarakat yang bersifat homogen karena ada SPBU dan vila yang dibangun. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap yang arif dalam menindak lanjuti kekhawatiran pihak Pemerintah Daerah.

1. Mintalah sukarelawan sebanyak 4 orang dari peserta untuk menjadi Tim Pencari Fakta mengenai penyerobotan Hutan Wisata Alam Malino.
2. Peserta lainnya membentuk kelompok-kelompok yang mewakili Pemilik Villa, Pemilik SPBU, Pengelola Hutan Lindung, Masyarakat Perambah Hutan, dan Aparat Pemda.
3. Tugaskan keempat orang ini untuk mencari informasi dari kelompok-kelompok masyarakat yang berkepentingan.
4. Berikan waktu untuk masing-masing kelompok untuk menentukan apa kepentingan mereka terhadap Hutan Wisata Alam Malino sebelum diinterview oleh Tim Pencari Fakta.
5. Mintalah Tim Pencari Fakta mendiskusikan hasil penelitiannya dan mempresentasikan temuan-temuan dan rekomendasi mereka.

Dalam mendiskusikan hasil temuan Tim Pencari Fakta, fasilitator mencoba membantu mengidentifikasi adanya unsur penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, lemahnya hukum, dan adanya kemungkinan tersingkirnya masyarakat asli yang hidupnya sangat tergantung pada Hutan malino tersebut. Cobalah mendapat pandangan dari Tim Pencari Fakta mengenai apa yang seharusnya dilakukan.

TIKUS-TIKUS BERDASI

Polisi menemukan 27,4 ton beras bantuan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Toko Fajar Usaha, Pasar Induk Beras Cipinang, Jakarta Timur (Kamis 22 Nov 2001). Penemuan itu jelas mengusarkan, maklum beras tersebut menjadi hak warga miskin dan tidak boleh dijual di pasar. Sampai kemarin, polisi masih melakukan penyelidikan dengan meminta keterangan dari pemilik toko dan pimpinan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Penemuan beras tersebut mencuatkan dua hal yang selama ini tertutupi di balik program bantuan PBB. Pertama, adanya penyelewengan yang dilakukan oknum LSM dan pegawai Dolog Jaya. Kedua, politik dumping negara besar yang bakal mematikan jutaan petani kecil di Indonesia.

Sejak 1999, Bappenas dan Bulog memang menerima bantuan dari *World Food Programme* (WFP), suatu misi bantuan pangan internasional di bawah *The Food Aid Organization of the United Nations*. Untuk mendistribusikan beras ke warga miskin, WFP bekerja sama dengan beberapa LSM. Pada tahap pertama dari September 1999 hingga Mei 2000, telah didistribusikan sekitar 120 juta ton beras untuk 500 ribu kepala keluarga di Indonesia. Tahap kedua, 91,2 juta ton beras akan disalurkan untuk 380 ribu kepala keluarga dalam setahun. Setiap keluarga miskin mendapat 5 kg beras perminggu dengan harga murah, Rp 1.000 setiap kilonya. LSM mendapat bagian Rp 120 perkilogram untuk biaya distribusi dan pengelolaan. Pada tahap kedua yang berlangsung sampai Juni 2002, jumlah itu dinaikkan menjadi Rp 200 per kg. Menurut Direktur Eksekutif PaRam (Pandu Rakyat Miskin) Farid R. Faqih, penyimpangan itu sesungguhnya juga terjadi pada tahap pertama. Kala itu, ujanya, ada 11 ton lebih beras bantuan yang beredar di pasar. PaRam merupakan salah satu dari 9 LSM di DKI Jakarta yang terlibat dalam tahap kedua. Farid menduga, terjadi kolusi antara LSM dan oknum Dolog sehingga beras itu bisa beredar di pasar.

Di samping kasus penyimpangan, beras bantuan PBB juga menyimpan masalah lain yang membahayakan petani. Persoalan ini diungkapkan Wardah Hafidz, Koordinator *Urban Poor Consortium* (UPC), yang mengikuti program bantuan pangan PBB tahap pertama. Wardah menolak ikut di tahap kedua karena program itu ternyata mempunyai dampak buruk bagi ekonomi rakyat. Dijelaskan Wardah, di balik bantuan kemanusiaan itu, ternyata ada indikasi politik dumping yang dilakukan negara maju terhadap dunia ketiga, seperti Indonesia. Menurut dia, bantuan itu ternyata berasal dari negara yang mengalami kelebihan beras. Wardah mengatakan, sebagian besar beras bantuan berasal dari Mon Santo, Amerika Serikat, yang mengalami *booming* produksi beras pada tahun 2000. "Dengan politik dumping itu, harga beras di Amerika tetap stabil, sementara petani kita ambruk", ujanya. Malangnya lagi, WFP ternyata lebih suka membeli beras dari luar negeri. Memang sejak tahap kedua, banyak negara donor yang memberi bantuan ke Indonesia dalam bentuk uang. Oleh WFP dana itu digunakan untuk membeli beras di pasar internasional. Menurut Farid, alasan lembaga PBB itu membeli dari luar

karena harganya lebih murah dibanding beras lokal. Harga beras lokal saat itu mencapai Rp. 2000,- per kilogram, sementara produk Thailand atau Vietnam sekitar Rp. 1.500,- per kilo.

Ironis memang melihat kasus beras bantuan PBB. Oknum pejabat dan LSM yang seharusnya menyalurkan beras untuk warga miskin, ternyata menggerogotinya untuk kepentingan pribadi. Di sisi lain, sikap WFP yang lebih senang membeli beras dari negara lain, cepat atau lambat bakal menyengsarakan jutaan petani miskin di desa-desa. Memang, rakyat kecil kerap jadi korban dalam setiap keijakan, sekalipun itu beralih program kemanusiaan.

Sumber : Koran Tempo, Sabtu 1 Desember 2001, hal. B2

PROSES BELAJAR

Dibantu saja koq repot, begitu komentar kita setelah membaca artikel di atas. Memang sangat ironis, di negara yang menjunjung tinggi moralitas dan rasa takut pada Tuhan – paling tidak dalam wacana retorik – ternyata penyelewengan terhadap bantuan-bantuan seperti di atas bukan baru lagi. Banarkah moral kita sudah bejat? Marilah berdebat.

1. Fasilitator membagi kelompok menjadi 2 kubu – yang pertama adalah yang setuju bahwa moral bangsa kita sudah bejat dan yang kedua adalah kelompok yang tidak setuju dengan pendapat tersebut.
2. Mintalah setiap kelompok untuk mempersiapkan argumen masing-masing.
3. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka → secara provokatif kelompok yang setuju mengemukakan argumen mereka lalu dijawab oleh kelompok yang tidak setuju.
4. Fasilitator mendorong peserta untuk mengemukakan pendapat secara jelas dengan argumen sebaik dan sekreatif mungkin. Lakukan debat ini selama 30 menit.
5. Setelah debat diakhiri, lakukan voting, siapa yang setuju dan tidak setuju bahwa moral bangsa kita bejat.
6. Jika ada yang menyeberang – tadinya setuju atau tidak setuju kemudian menjadi sebaliknya → tanyakan alasan mereka. Tidak ada yang benar dan salah.
7. Tekankan perlunya menyadari masalah ini sehingga dapat mencegah diri kita terseret dalam arus pembusukan moral ini.

HARGA BERAS MAHAL

Harga beras mahal! Demikian orang-orang di kota sering berkeluh kesah. Beras adalah komoditas pertanian yang maha penting karena lebih dari 80% penduduk Indonesia makan nasi. Meskipun demikian, kenikmatan dan kenyamanan orang-orang kota dalam menikmati nasi dalam lauk-pauk mereka menyisakan ironi. Petani yang bersusah payah menanam dan menuai padi tetap miskin. Berbagai analisis terhadap penghasilan rumah tangga petani menunjukkan bahwa tidak kurang dari 50% dari keluarga petani adalah keluarga miskin (Bachriadi, 1999). Marilah kita melihat apa yang terjadi.

Kepemilikan tanah

Kebanyakan petani padi adalah pemilik tanah pertanian dalam skala yang sangat kecil, kurang dari satu hektar. Bahkan diamati bahwa makin banyak petani di Indonesia yang tidak mempunyai tanah lagi karena tanah-tanah mereka dijual kepada orang kota, terlibas oleh proyek-proyek pembangunan negara, dan lain-lain. Jika mereka tidak memiliki tanah lagi, maka mereka menjadi buruh tani yang upahnya sangat kecil dan sangat tergantung dari musim. Persoalan kepemilikan tanah ini merupakan masalah yang sangat serius karena penghasilan petani hanya akan memadai kalau memiliki tanah dan luasnyapun memadai. Sayang sekali bahwa persoalan kepemilikan tanah ini tidak memperoleh perlindungan maksimal oleh negara.

BULOG dan KUD

Badan Urusan Logistik (BULOG) dan Koperasi Unit Desa adalah badan-badan yang dibentuk pemerintah baik di tingkat desa maupun propinsi untuk membantu petani. Dalam kenyataannya, badan-badan ini mengalami berbagai kasus mis-management atau penyalahgunaan kekuasaan. Dana BULOG, misalnya, seharusnya diinvestasikan kembali untuk kepentingan meningkatkan modal dan kapasitas petani. Dalam kenyataannya, dana yang dikumpulkan justru dikorupsi habis-habisan atau digunakan untuk kepentingan politik golongan tertentu. KUD adalah badan pemerintah desa yang tidak aspiratif. Kebanyakan program adalah titipan Jakarta. Masalah-masalah lokal tidak memperoleh perhatian. Anggota KUD merasa diri mereka sebagai elit-elit koperasi daerah tetapi tidak mampu mewakili aspirasi petani setempat. Bantuan pemerintah pusat berupa alat-alat pertanian dan pupuk yang disalurkan lewat KUD sarat dengan KKN sehingga partisipasi petani tidak maksimal. KUD juga digunakan sebagai alat politik dalam era Orde Baru sehingga suara petani dapat dipastikan untuk partai yang berkuasa.

Bantuan finansial

Petani membutuhkan bantuan keuangan dari kreditor. Ini mudah dipahami karena proses produksi mereka lama – dari menanam sampai menuai

hasilnya – dan resiko tinggi karena tergantung dari cuaca/ iklim. Sampai saat ini, KUD melakukan fungsi itu. Demikian juga berbagai lembaga perbankan seperti BRI atau bank-bank pemerintah daerah. Meskipun demikian, bantuan ini sering kurang fleksibel dan untuk mengurusnya sering sangat sulit. Oleh karena itu, petani sering meminjam uang dari pengijon yang jauh lebih fleksibel tetapi bunganya tinggi atau ikatan usahanya merugikan petani. Meminjam pada pengijon sering mengharuskan petani untuk menjual sebagian besar hasil taninya ke pengijon dengan harga yang lebih rendah dari pasaran.

Penentuan harga

Harga gabah ditentukan pemerintah untuk menghindari persaingan yang tidak sehat di antar petani dan terkanan dari para pengijon (kreditor). Meskipun demikian, nilai tambah terhadap padi → saat menjadi beras jelas tidak dinikmati oleh petani, apalagi petani gurem/kecil yang tidak mempunyai teknologi apa-apa untuk mengolah padi menjadi beras siap konsumsi. Harga gabah, misalnya, dapat ditentukan sampai dengan Rp. 1.400,-/kg – akan tetapi jika sudah menjadi beras akan menjadi Rp. 3.200,- lebih dari 100% peningkatan harganya. Oleh karena itu, yang paling diuntungkan tetap pengusaha. Di pihak lain, dalam situasi kesulitan pangan, maka pemerintah sering membuka pintu untuk impor beras. Beras impor cenderung lebih murah dan berkualitas bagus. Akibatnya beras local kalah bersaing dan harganya lebih rendah lagi. Dalam berbagai kasus beras impor, banyak terjadi KKN antara pejabat dengan pengusaha sehingga pasar beras menjadi kacau balau.

Perkembangan ekonomi global

Ekonomi dunia berevolusi ke arah penyatuan. Artinya, saat ini diamati dan telah dibuat berbagai kesepakatan untuk membebaskan pasar dunia dari segala macam proteksi. Pasar yang bebas dianggap yang paling logis sehingga harga-harga dikendalikan oleh konsumen, bukan oleh pemerintah. Akibatnya harga barang-barang dan jasa akan lebih murah dan realistis. Meskipun demikian, pemikiran yang baik ini bermasalah karena harga barang sangat dipengaruhi oleh proses produksi. Semakin efisien proses produksinya, semakin murah ongkosnya. Oleh karena itu, jika pasaran bebas ini betul-betul diterapkan, maka ekonomi rakyat kecil dari negara-negara yang sedang berkembang akan habis dilalap oleh ekonomi negara-negara raksasa yang jauh lebih efisien. Demikian juga hasil pertanian. Di negara-negara seperti Indonesia, pertanian masih dikerjakan oleh tenaga manusia sehingga relatif mahal karena kurang efisien. Di negara-negara maju, pertanian sudah mengalami mekanisasi dan memanfaatkan perkembangan teknologi yang sangat canggih. Dengan demikian, harga beras, sayur mayur dan buah-buahan mereka akan lebih murah.

PROSES BELAJAR

Kasus ini dapat digunakan dalam rangka peningkatan kesadaran akan persoalan kemiskinan struktural. Oleh karena itu, kasus di atas dapat digunakan di kelas dan didiskusikan . Pertanyaan-pertanyaan mengenai

fungsi negara dan aparaturnya serta bagaimana mengatasi persoalan KKN untuk memperkuat posisi rakyat kecil, dalam hal ini petani, dapat didiskusikan dalam kelompok kecil atau di kelas sekaligus. Bahan bacaan tambahan dapat disarankan oleh fasilitator/ guru

Jika ada sumberdaya untuk mengundang seorang petani, maka diskusi akan lebih menyenangkan lagi.

Sumber:

Bachriadi, D. (1999). *Ketimpangan penguasaan tanah pertanian dan perlunya menghidupkan kembali program land reform yang menyeluruh di Indonesia*. Makalah disajikan dalam Diskusi Roundtable mengatasi Kemiskinan Struktural: Focal Point Petani Sawah. Yogyakarta: P3PK UGM dan KIKIS.

BARA DI BAGANSIAPIAPI

Keberuntungan dapat datang dari mana saja. Semua orang berharap suatu ketika dapat untung tanpa susah payah bekerja. Perjudian adalah salah satu cara menjual mimpi seperti itu. Di Indonesia, perjudian bukan barang baru. Sudah puluhan akau tidak ratusan tahun, judi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di tanah air. Berbagai upaya telah dilakukan tetapi nampaknya tidak satupun yang berhasil menghilangkan bisnis mimpi ini untuk selamanya.

Di Bagansiapiapi Judi Sie Jie sudah lama dikenal. Bisnis yang melibatkan pemilik dan pelaku warga Indonesia (Medan dan Jakarta) dan Singapura ini melibatkan berbagai kelompok pelindung dan tukang pukul yang biasanya direkrut dari Etnis Melayu dan Batak. Pada suatu hari di bulan September, telah ditemukan mayat seorang Melayu yang bernama Jonathan bin Tukup di belakang rumah seorang warga etnis Batak. Mayatnya telah rusak dan diduga Jonathan adalah korban pertengkaran antar etnis malam sebelumnya.

Kabar angin melawan kabar angin. Hati kedua belah pihak makin panas lagi karena tidak ada kabar yang dibuktikan kebenarannya tetapi dianggap benar. Api yang telah menyala disiram minyak dan hembusan angin jahat. Terjadilah konflik yang lebih besar lagi melibatkan puluhan warga dari kedua belah pihak. Dua orang tewas akibat ditembak polisi, 12 orang luka-luka serta 16 rumah dan 40 bangunan hangus atau rusak berat. Polres Bengkalis menahan sekitar 10 pelaku kerusuhan.

Polisi berusaha mendamaikan kedua belah pihak dengan menangkap atau memanggil tokoh-tokoh dari kedua etnis tersebut. Entah apa saja yang telah dilakukan, masyarakat tidak pernah merasa bahwa masalahnya telah tuntas. Masih ada yang mengganjal di hati masing-masing. Judi Sie Jie pun terus bergulir. Nomor dikocok atau diputar, ada yang kecipratan rejeki tetapi lebih banyak yang menderita rugi.

PROSES BELAJAR

1. Bacakan kasus ini. Bagilah peserta ke dalam beberapa kelompok mewakili pihak-pihak sebagai berikut: Kepolisian, Masyarakat Bagansiapiapi, Bandar Sie Jie kelompok Melayu dan Bandar Sie Jie kelompok Batak. Setiap kelompok harus menghayati peranan masing-masing.
2. Bentuk kelompok Pengamat Ahli yang terdiri dari 5 orang anggota di luar kelompok yang ada di atas.
3. Berikan tugas dalam tiga tahanan sebagai berikut:

Tahap 1

- a. Mintalah setiap kelompok untuk mendaftar berbagai kepentingan mereka di selembar Kertas (Lembar Balik)
- b. Mintalah masing-masing-masing kelompok untuk menjelaskan berbagai kepentingan mereka.
- c. Kelompok Pengamat Ahli harus mencatat presentasi setiap kelompok dan melakukan analisis mengenai apa menyebabkan konflik dan bagaimana konflik harus dihindari.

Tahap 2

- a. Sebelum hasil analisis mereka dipresentasikan, utus anggota Pengamat Ahli untuk berkonsultasi dengan kelompok-kelompok di atas mengenai hasil dari analisis mereka.
- b. Gunakan hasil dari konsultasi untuk memperbaiki analisis.
- c. Presentasikan dan diskusikan hasil Kelompok Pengamat Ahli.

CATATAN BAGI FASILITATOR

- Dalam berbagai kasus perjudian akan selalu terjadi adanya persoalan backing-backingan dan biasanya aparat keamanan terlibat. Amatilah dalam diskusi apakah hal ini muncul. Jika tidak, fasilitator harus membantu peserta, baik Kelompok Masyarakat atau pemilik perjudian untuk mengidentifikasi hal ini.
- Dalam menghindari konflik maka perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:
 - Perjudian adalah pelanggaran hukum di Indonesia, apakah ada keinginan bahwa hukum harus ditegakkan? Apakah situasinya memungkinkan?
 - Jika ada usulan untuk membubarkan saja judi tersebut demi hukum dan ketertiban, pertanyaan di atas juga berlaku. Apakah mungkin?
 - Seandainya judi tidak dapat dihapus, apakah kehidupan yang “damai” tidak mungkin. Peserta harus didorong untuk berpikir ke arah ini juga.

NASIB IBU LASINAH

Ibu Lasinah⁴ (45 tahun) adalah seorang janda beranak dua – Martino (25 tahun) dan Sabar (22 tahun). Sehari-hari Ibu Lasinah membuka kios di daerah Pasar Baru, Jakarta. Melalui Kios ini Ibu Lasinah menjual berbagai keperluan sehari-hari seperti rokok, tissue, minuman ringan, berbagai makanan kecil, dan obat-obatan untuk batuk dan flu. Sejak ditinggal suaminya 10 tahun yang lalu, Kios inilah sumber nafakah hidup satu-satunya.

Anak-anak memang sudah besar. Mereka sudah mengenyam pendidikan sampai bangku SMA. Meskipun demikian, hanya Sabar yang mempunyai pekerjaan tetap sebagai penjaga toko di salah satu pusat perbelanjaan Ibukota. Gajinya pas-pasan. Cukup untuk dirinya sendiri. Apalagi tahun depan ia berencana untuk kawin dengan pacarnya gadis Cirebon.

Anak yang paling besar, Martino, anak laki-laki pertama yang amat disayanginya, tidak mempunyai pekerjaan lagi. Bahkan baru seminggu yang lalu ia meninggal dunia di atas pangkuan Ibu Latifa sendiri. Martino anak yang cerdas, tetapi tingkahnya memang seperti kewanita-wanitaan. Teman-temennya sering mengejek dia sebagai Hombreg atau Homo. Memang dalam kenyataannya Martino adalah seorang Gay. Ia mempunyai banyak pacar, di antaranya ada yang bule. Apapun kata orang lain, Martino adalah anak yang tahu diri. Dia tahu bahwa Ibunya sering merasa sedih kalau dia diejek. Oleh karena itu, dia sering meluangkan waktu untuk mengobrol dengan Ibunya dan sering memberikan oleh-oleh.

Kurang lebih 4 tahun yang lalu Martino memberitahu pada Ibunya bahwa dia mengidap AIDS – sebuah penyakit yang tidak ada obatnya. Ibu Lasinah tidak tahu AIDS itu penyakit apa. Tapi sejak itu memang Martino sering sakit-sakitan dan sulit sembuh. Badannya sampai kurus kering karena tidak dapat menelan makanan. Sebulan yang lalu, Martino dibawa oleh temannya untuk dirawat di RS Ciptomangunkusumo. Tidak banyak yang menjenguk, bahkan perawatpun takut mendekati pada Martino.

Ibu Lasinah setiap sore jam 4:00 menutup dagangannya untuk menyempatkan diri menjenguk anaknya. Selain Ibu lasinah, hanya satu teman Martino yang menjenguk. Tapi sebelum Martino meninggal, ada serombongan anak muda yang berasal dari sebuah organisasi yang memberi dukungan pada pengidap HIV/AIDS di Jakarta yang ikut memberikan hiburan pada Martino.

Pada hari ke 21 dalam perawatan RSnya, Martino meninggal. Sore itu, seperti biasa, Ibu Lasinah menyempatkan waktu untuk menengok anaknya. Dia tidak membawa apa-apa karena anaknya sudah tidak dapat makan. Tubuhnya penuh dengan tusukan jarum serta saluran makanan. Pada waktu ia masuk

⁴ Nama samaran. Cerita nyata tetapi diolah dengan mengaburkan semua identitas tokohnya.

ke ruang perawatan khusus, Martino sedang sadar. Dengan kedipnya matanya ia meminta ibunya untuk mendekat. Dengan segera Ibu Lasinah mendekat, diusapnya jidat anaknya lalu digesernya tubuh anak sehingga Ibu Lasinah dapat menaruh kepala Martino di pangkuannya. Suasana di ruang itu sepi, hanya ada dia dan anaknya. Tidak ada kata-kata yang dapat diucapkan. Ibu Lasinah hanya memijit-mijit tubuh Martino dengan lembut. Matanyapun tidak berkaca-kaca seperti dulu permulaan dia sakit. Dia bisa tersenyum waktu anaknya menutup mata – seperti tidur lelap dipangkuannya. Ibu Lasinah baru menyadari bahwa anaknya telah pergi untuk selama-lamanya saat ia merasakan bahwa tubuh anaknya tidak bergerak lagi. Kaget, sekaligus bersyukur bahwa ia dapat mengantar anaknya pulang dalam kedamaian dan kasih sayang.

PROSES BELAJAR

1. Mintalah beberapa sukarelawan yang akan menjadi Ibu Lasinah, Seorang tetangga yang senang gossip, beberapa pelanggan kiosnya, Tokoh-tokoh masyarakat di sekitar Pasar Baru, Polisi, dll.
2. Buatlah sebuah drama kecil tanpa scenario di mana Ibu Lasinah sedang berjualan di Kiosnya. Kemudian datang si tukang gossip dan bertanya keras-keras ke Ibu Lasinah mengenai kebenaran berita bahwa anaknya meninggal karena AIDS. Kata-kata boleh disusun sendiri. Setelah itu, dimainkan reaksi dari orang-orang lainnya.
3. Diskusikan hasil drama kecil ini – mengapa orang-orang itu bertindak seperti itu dan bagaimana seharusnya kita bertindak.

PETUNJUK UNTUK FASILITATOR

- Dalam ceritera sebenarnya, Ibu Lasinah terpaksa harus berpindah tempat karena diancam akan digusur dengan paksa oleh masyarakat.
- AIDS tidak menular lewat kontak social biasa.
- Masih banyak anggota masyarakat yang berpikiran bahwa AIDS dapat ditularkan dengan segala cara seperti Flu.
- Reaksi masyarakat yang takut itu biasa, terjadi di seluruh dunia.
- Ibu Lasinah mempunyai hak untuk bekerja dan bertahan hidup.
- Diskriminasi terhadap penderita infeksi HIV/AIDS dan orang-orang yang dekat dengan mereka tidak akan mengurangi kemungkinan penularan, bahkan memperburuk keadaan karena penderita tidak berani terbuka.

TANTE ROSE

Tante Rose lahir di sebuah kota Kabupaten di Kalimantan. Sejak kecil ia telah hidup sebatangkara, kedua orangtuanya meninggal dibunuh oleh tentara Jepang. Sejak kecil, Tante Rose diasuh di dalam sebuah internat di mana ia memperoleh pendidikan sampai dengan SLTP – pendidikan yang cukup tinggi pada jaman itu.

Sejak lulus SLTP, Tante Rose diundang oleh saudara sekampung untuk bekerja pada sebuah keluarga kaya di Jakarta. Ia menjadi pengasuh anak-anak dari seorang Manager Hotel di bilangan Kota di Jakarta. Manager ini seorang berkebangsaan Inggris dan menikah dengan seorang perempuan berkebangsaan Hongkong. Dua anaknya yang diasuh oleh Tante Rose dapat berbahasa Mandarin dan dialek Fu Jian serta berbahasa Inggris. Melalui Tante Rose, kedua anak ini mengenal bahasa Indonesia dan Tante Rose memperbaiki bahasa Inggris yang telah dikenalnya. Genap lima tahun Tante Rose bekerja untuk mereka, pada akhirnya harus berpisah dengan keluarga tersebut karena tugas mereka pindah ke negeri lain. Tante Rose memang diajak untuk pergi bersama mereka, tetapi menolak untuk ikut karena ia takut ke luar negeri. Dengan berat hati mereka akhirnya berpisah.

Manager yang baru tidak butuh pengasuh. Oleh karena itu, Tante Rose mencari pekerjaan lagi. Seorang saudagar teh akhirnya memberinya pekerjaan. Banyak yang dapat dibantu oleh Tante Rose karena penguasaan bahasa asing yang baik sekali. Keluarga kaya ini meperjakan Tante Rose lebih dari 15 tahun – sampai anak-anak mereka besar dan salah satunya adalah pemilik sebuah Supermakert terkenal di Jakarta. Tapi malang tak dapat ditolak ketika keluarga ini mengalami musibah – terutama usaha perkebunan Teh nya yang bangkrut akibat berkiprahnya modal-modal raksasa. Keluarga ini pada akhirnya memutuskan untuk pergi ke luar negeri. Tante Rose sendiri agak terkatung-katung hidupnya di Jakarta. Ia beberapa kali kost dan mencari pekerjaan, tetapi tidak ada yang sebaik dulu lagi. Beruntung ada banyak teman sekampung yang sering memberinya beberapa pekerjaan kecil untuk bertahan hidup.

Saat ini Tante Rose telah berusia 78 tahun. Selama hidupnya ia tidak pernah menikah, entah apa sebabnya. Kakinya pernah patah karena terpeleset di kamar mandi. Ia tinggal di sebuah Panti Manula yang diasuh oleh suster-suster Katolik. Ini adalah keputusan terbaiknya karena tidak mungkin merepotkan teman-teman dan saudaranya lagi. Keluarga saudagar Teh memang memenuhi janjinya. Semua biaya panti telah disediakan oleh saudagar tersebut hingga akhir hayat Tante Rose.

Di dalam panti, Tante Rose mempunyai banyak sekali teman – laki-laki maupun perempuan. Di antara mereka ada yang masuk secara sukarela ke dalam panti seperti dirinya. Meskipun demikian banyak yang merasa terpaksa. Ada seorang Bapak dengan pendidikan cukup tinggi yang selalu

mengeluh bahwa dia terpaksa tinggal di panti karena anak dan menantunya tidak mau mengurus dia lagi. Ada seorang Ibu yang marah-marah terus karena dia dahulunya adalah warga terhormat dan sekarang dipaksa anaknya tinggal di panti. Beragam ceritera dia dengar dan melalui ceritera-ceritera tersebut Tante Rose merasa bersyukur pada nasibnya sendiri....

Tidak banyak manula yang beruntung seperti Tante Rose. Banyak manula yang masih harus bekerja sampai usia yang sangat lanjut. Pak Djupri, misalnya, masih menarik gerobag hasil pulungannya sendiri walau usianya sudah 65 tahun. Ibu Minah – saat ini berusia 72 tahun – masih rajin meminggul alat-alat pembuat serabi ke pasar. Cukup banyak kakek dan nenek yang sakit-sakitan tetapi tidak ada bantuan karena keluarga juga sangat miskin dan tetangga sekitar juga tidak mampu. Pemerintah dan swasta memang menyelenggarakan berbagai fasilitas panti, tetapi tidak ada yang gratis. Semua harus bayar. Indonesia adalah negara yang tidak memberikan jaminan hari tua bagi semua warga negara, hanya bagi pegawai negeri yang diberi pensiun ala kadarnya. Setelah keringat mengucur, kadang bersama darah dan air mata, pada masa tua mereka masih harus menderita. Di mana letak keadilan?

(Didasarkan atas kisah nyata).

PROSES BELAJAR

Menjadi tua adalah sebuah proses alamiah. Tidak seorangpun mampu menolak proses alami ini. Banyak negara, seperti negara-negara Eropa dan Jepang yang harus mulai berpikir keras mengenai apa yang harus dilakukan dengan cepatnya pertumbuhan penduduk usia manula. Kita jarang berpikir mengenai persoalan ini karena kehidupan keluarga yang masih dapat saling mendukung. Bagaimana dengan 20 tahun yang akan datang?

Untuk itu, peserta diminta untuk:

1. Melakukan kunjungan ke Panti-panti manula di dekat tempat tinggal mereka dan melaporkan hasil kunjungan mereka. Dalam kunjungan itu mereka harus melakukan wawancara dengan penghuni panti, baik secara berkelompok maupun individual.
2. Melakukan wawancara (tugas individual) dengan seorang kakek atau nenek yang mereka kenal dekat, baik kerabat sendiri atau tetangga. Jawab pertanyaan berikut:
 - a. Bagaimana rasanya menjadi seorang yang telah tua (60 tahun ke atas)?
 - b. Bagaimana hubungan mereka dengan anak-anak atau sanak keluarga mereka (jika tidak berkeluarga).
 - c. Apakah kehidupan yang sekarang mereka jalani pernah mereka rencanakan sebelumnya?
 - d. Jika mereka dapat meminta sesuatu terjadi pada hidup mereka, apa yang mereka minta?

-
-
3. Diskusikan pengalaman mereka selama kunjungan dan wawancara dan diskusikan apa yang peserta inginkan jika mereka tua nanti?